Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Investaasi Bank Pemerintah Pada Sektor Ekonomi Tahun 1986-2004

SKRIPSI

Oleh :

Nama	:	Rini Handayani
Nomor Mahasiswa	:	02313012
Program Studi	:	Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2006

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi

Bank Pemerintah Pada Sektor Ekonomi

Tahun 1986-2004

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Rini Handayani

Nomor Mahasiswa : 02313012

Program studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 7 Juni 2006

Penulis,

Rini Handayani

PENGESAHAN

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi Bank Pemerintah Pada Sektor Ekonomi Tahun 1986-2004

Nama : Rini Handayani

Nomor Mahasiswa : 02313012

Program studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, Juni 2006

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Dra. Indah Susantun, M.Si.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi Bank Pemerintah Pada Sektor Ekonomi 1986 - 2004

Disusun Oleh: RINI HANDAYANI
Nomor mahasiswa: 02313012

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan ***LULUS***
Pada tanggal : 20 Mei 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi	: Dra. Indah Susantun, M.Si	.....
Penguji I	: Drs. Jaka Sriyana, M.Si, Ph.D	.....
Penguji II	: Drs. Suharto, M.Si	.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Drs. Asmai Ishak, M.Bus. Ph.D

MOTTO

.....Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman dan perpengetahuan di antaramu beberapa tingkat lebih tinggi.....

(Q.S. Al-Mujaadilah, ayat 11)

□□□

Jika engkau menuntut ilmu dengan maksud untuk memperoleh penghargaan, kebanggaan, berlomba mengalahkan orang lain, berharap agar orang lain hormat kepadamu, dan untuk mengumpulkan kelahapan dunia, berarti engkau adalah orang yang mengupayakan keruntuhan agamamu, kerusakan dan kehancuran dirimu, serta menjual akhiratmu dengan duniamu

(Al-Ghozali)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillahi robbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN KREDIT INVESTASI BANK PEMERINTAH PADA SEKTOR EKONOMI TH 1986-2004.

Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Selama penelitian dan penulisan laporan ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandy Hamid, M.Ec. rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Drs. Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D. dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Drs. Eko Atmaji, M.Ec. Dosen Pembimbing Akademik.
4. Drs. Jaka Sriyana, M.Si, Ph.D, ketua jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Islam Indonesia.
5. Dra. Indah Susantun, M.Si. dosen pembimbing skripsi, yang telah dengan sabar meluangkan waktunya untuk membimbing penyusunan skripsi ini.

6. Seluruh dosen-dosen jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembanguna dan di lingkungan Universitas Islam Indonesia.
7. Petugas perpustakaan dan referensi Fakultas Ekonomi UII, terima kasih atas bantuannya mencarikan referensi untuk kelengkapan skripsi ini.
8. Petugas perpustakaan Bank Indonesia cabang Yogyakarta, yang telah membantu mencarikan data-data.
9. Petugas perpustakaan BPS Yogyakarta, terima kasih atas bantuan dan arahannya.
10. Bapak, Ibu, Mas Heri, Mas Aris, Mas Wahyu, Mba' Titib, makasih atas doa, dorongan, dan motivasinya.
11. Seluruh keluarga yang telah memberikan doa dan motivasinya.
12. Almukarom Bpk. Kyai Moh. Sabar, S.Ag. yang telah memberikan doa, amalan2, serta petuah-petuahnya.
13. Sahabat-sahabatku, *EpHel* (ayo say semangat...!!!!), *INA* (thanks dah jd sahabatku...), *FiKa* (makasih buat masukan-masukannya), *NoRmA* (yang slalu menemani tuk cari data-data..)..thanks for all...
14. Temen-temen EP 2002, Eko "item", Ari "putih", Ade, Nona, Lilies, Adam, and semua anak-anak EP. Thanks for all...
15. Temen-temen KKN angkt 30 unit 58: BakpOw, teh TitOl, Lien, m'LeNi, m'ShinTa, AnGGa, Nova, Edi, mz Hery, mz FajAR, mz AgUs, mz HerU..makasih yach dah bantu programku suksess...
16. Anak-anak kost 172C concat, Ana (makasih buat spiritnya...), De'Nurul, Indah, Uwik, Lusi, Mz Opick...thanks smuanya...

17. Mbak MiA, Mbak IŠ,.. makasih atas doa, nasehat2nya, motivasinya. Si KÛyÜzz...thanks banget atas semuanya yang diberikan..., SecOnd (thanks doa n motivasinya..)
18. Temen-temen ngaji di kampung (makasih doanya ya..) n santri-santri di PP Ash-Shobru Minal Iman (semoga kita dilimpahkan ilmu yang bermanfaat..AMIIN..).
19. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata semoga laporan ini dapat bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu bidang ekonomi. Amin.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 12 April 2006

Penulis

Rini Handayani

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul..... i

Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme..... ii

Halaman Pengesahan Skripsi..... iii

Halaman Pengesahan Ujian..... iv

Halaman Motto..... v

Halaman Persembahan..... vi

Halaman Kata Pengantar..... vii

Halaman Daftar Isi..... x

Halaman Daftar Tabel..... xv

Halaman Daftar Gambar..... xvi

Halaman Daftar Lampiran..... xvii

Halaman Abstrak..... xviii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1. Latar Belakang..... 1

1.2. Rumusan Masalah..... 6

1.3. Tujuan dan Manfaat..... 6

1.4. Sistematika Penulisan..... 7

BAB II GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN..... 9

2.1. Gambaran Umum Penelitian..... 9

2.2. Perkembangan Kredit Investasi Sektor Ekonomi..... 11

2.3. Perkembangan Subyek Yang Diamati..... 15

2.3.1. Perkembangan Produk Domestik Bruto..... 15

2.3.2. Perkembangan Suku Bunga Kredit Investasi..... 18

2.3.3. Perkembangan Laju Inflasi..... 20

2.3.4. Perkembangan Nilai Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS..... 21

2.3.5. Perkembangan Krisis Ekonomi..... 24

2.3.6. Perkembangan Investasi di Indonesia..... 25

BAB III KAJIAN PUSTAKA..... 28

BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS..... 33

4.1. Landasan Teori..... 33

4.1.1. Pengertian Permintaan 33

4.1.1.1. Hukum Permintaan 33

4.1.1.2. Fungsi Permintaan 34

4.1.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan..... 34

4.1.2. Pengertian Bank..... 36

4.1.3. Pengertian Kredit..... 37

4.1.3.1. Pengertian Kredit Investasi..... 37

4.1.3.2. Ciri-Ciri Kredit Investasi..... 38

4.1.3.3. Ketentuan-Ketentuan Pokok Kredit Investasi..... 38

4.1.3.4. Manfaat Kredit Investasi..... 41

4.1.3.5. Langkah-Langkah Pemberian Kredit..... 41
4.1.4. Pendapatan Nasional..... 42
4.1.5. Suku Bunga..... 44
4.1.5.1. Teori Klasik Tentang Tingkat Bunga..... 44
4.1.5.2. Teori Keynes Tentang Tingkat Bunga..... 46
4.1.6. Pengertian Inflasi..... 47
4.1.6.1. Sumber Inflasi..... 47
4.1.6.2. Macam-Macam Inflasi..... 48
4.1.6.3. Pengaruh Inflasi..... 49
4.1.7. Nilai Tukar (Kurs)..... 51
4.1.8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi..... 52
4.1.8.1. Pendekatan Nilai Sekarang (Present Value)..... 52
4.1.8.2. Pendekatan Marginal Efficiency of Capital (MEC)..... 53
4.2. Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi..... 54
4.2.1. Variabel Produk Domestik Bruto Riil..... 54
4.2.2. Variabel Suku Bunga Kredit Investasi..... 56
4.2.3. Variabel Inflasi..... 57
4.2.4. Variabel Nilai Kurs..... 57
4.2.5. Variabel Krisis Ekonomi 58
4.3. Hipotesis Penelitian..... 59

BAB V METODE PENELITIAN..... 60
5.1. Jenis dan Sumber Data..... 60

5.2. Metode Analisis Data..... 60

5.3. Analisis Data..... 61

5.3.1. Uji t-Statistik..... 62

5.3.2. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)..... 64

5.3.3. Pengujian Terhadap Asumsi Klasik..... 64

BAB VI ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN..... 68

6.1. Deskripsi Data..... 68

6.2. Analisis Data..... 69

6.2.1. Koefisien Determinasi Majemuk (R^2)..... 70

6.2.2. Uji Serempak (F-stat)..... 70

6.2.3. Uji t-stat..... 71

6.2.3.1. Pengujian Satu Sisi Parameter β1 (PDB)..... 72

6.2.3.2. Pengujian Satu Sisi Parameter β2 (Suku Bunga Kredit)..... 73

6.2.3.3. Pengujian Satu Sisi Parameter β3 (Laju Inflasi)..... 75

6.2.3.4. Pengujian Satu Sisi Parameter β4 (Nilai Kurs)..... 76

6.2.3.5. Pengujian Satu Sisi Parameter β5 (Krisis Ekonomi)..... 77

6.2.4. Pengujian Asumsi Klasik..... 78

6.2.4.1. Pengujian Autokorelasi..... 78

6.2.4.2. Pengujian Multikolineritas..... 80

6.2.4.3. Pengujian Heteroskedastisitas..... 81

6.3. Interpretasi Koefisien Hasil Regresi..... 81

BAB VII SIMPULAN DAN IMPLIKASI..... 88

7.1. Simpulan..... 88

7.2. Implikasi..... 89

DAFTAR PUSTAKA..... 90

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.1. Kredit Investasi Sektor Ekonomi menurut Kelompok Bank.....2
1.2. Pertumbuhan Ekonomi Sektoral atas Dasar Harga Konstan 93.....4
2.1. Posisi Kredit Investasi pada Bank Pemerintah menurut Sektor Ekonomi.....12
2.2. Pertumbuhan PDB Sektoral.....16
6.1. Hasil Estimasi Regresi.....69
6.2. Hasil Uji-t.....72
6.3. Uji Statistik Durbin-Watson d 79
6.4. Hasil Pengujian Multikolineritas 80
6.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....81

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1.1. Perkembangan Kredit Investasi..... 5
2.1. Perkembangan PDB..... 15
2.2. Perkembangan Suku Bunga Kredit Investasi..... 17
2.3. Perkembangan Laju Inflasi..... 19
2.4. Perkembangan Kurs Rupiah terhadap Dollar AS..... 21
4.1. Teori Klasik tentang Tingkat Bunga..... 45
4.2. Kurva Demand Pull Inflation..... 47
4.3. Kurva Cost Push Inflation..... 48
6.1. Pengujian F-stat..... 71
6.2. Pengujian Satu Sisi Parameter β1 (PDB)..... 73
6.3. Pengujian Satu Sisi Parameter β2 (suku bunga kredit investasi)..... 74
6.4. Pengujian Satu Sisi Parameter β3 (laju inflasi)..... 75
6.5. Pengujian Satu Sisi Parameter β4 (kurs rupiah/dollar AS)..... 77
6.6. Pengujian Satu Sisi Parameter β5 (D97)..... 78
6.7. Statistik Durbin-Watson d..... 79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
I.	Data Penelitian	92
II.	Hasil Regresi	93
III.	Uji Multikolineritas	94
IV.	Uji Heteroskedastisitas	99
V.	Uji MWD	100

ABSTRAKSI

Kredit investasi adalah kredit jangka menengah atau jangka panjang yang diberikan oleh perbankan bagi usaha-usaha guna merehabilitasi, modernisasi, perluasan, atau pendirian proyek-proyek baru. Kredit investasi oleh bank pemerintah pada sektor ekonomi merupakan kredit invetasi yang diberikan oleh bank pemerintah dimana seluruh atau sebagian sahamnya dimiliki oleh pemerintah guna biaya investasi pada sektor-sektor ekonomi.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi permintaan kredit investasi antara lain PDB, tingkat suku bunga kredit investasi, laju inflasi, kurs rupiah terhadap dollar AS, dan krisis ekonomi 1997. Penelitian ini menggunakan metode penelitian secara deskriptif dan kuantitatif. Sedangkan metode analisis data menggunakan metode OLS dengan bantuan komputee program *eviews ver 4.1.*

Dalam penelitian ini sebagai variabel indepedennya adalah permintaan kredit investasi, sedangkan variabel dependennya antara lain PDB, suku bunga kredit investasi, laju inflasi, kurs rupiah/dollar AS, dan krisis ekonomi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa PDB terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi, suku bunga kredit investasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap permintaan kredit investasi, laju inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap permintaan kredit investasi, kurs rupiah/dollar AS berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit investasi, dan krisis ekonomi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap permintaan kredit investasi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pembangunan nasional, investasi merupakan unsur utama dalam rangka mencapai pertumbuhan ekonomi yang diinginkan dan biasanya dibiayai melalui tabungan nasional. Namun demikian, bagi negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia, sumber dana untuk membiayai pembangunan nasional ini sangat sulit diperoleh melalui tabungan nasional, karena dana yang dimiliki sangatlah kecil. Hal ini terutama desebabkan oleh terbatasnya akumulasi modal, baik yang diperoleh dari penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) sehingga tabungan nasional yang dimiliki sangatlah minim. Selain itu, tingginya tingkat konsumsi sektor swasta dan pemerintah serta rendahnya produktivitas industri nasional menyebabkan akumulasi modal menjadi terhambat, sehingga pertumbuhan ekonomi yang diharapkan pun tidak dapat tercapai.

Oleh karena itu, untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang memadai diperlukan sarana dan prasarana penunjang agar kebijakan pemerintah dalam bidang moneter yang diimplementasikan oleh Bank Indonesia mampu diterapkan dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Disinilah peran dan fungsi perbankan diperlukan sebagi perantara dalam menghimpun dan menyalurkan dana yang ada di masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menunjang tercapainya tujuan pembanguna nasional yaitu

meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional menuju peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat banyak (UU No.7 / 1992 / Pasal 3).

Berdasarkan fungsi dan tujuan perbankan di atas, maka Bank dalam hal ini Bank Pemerintah memberikan berbagai macam kredit, baik untuk perorangan maupun dunia usaha. Hal ini dilakukan sebagai suatu upaya untuk meningkatkan iklim usaha dan investasi yang dalam jangka panjang diharapkan dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Dipilihnya bank pemerintsh karena sepanjang perkembangannya kelompok bank-bank pemerintah merupakan kelompok bank besar selalu mendominasi kegiatan sektor perbankan kita.

Tabel 1.1. Kredit Investasi Sektor Ekonomi Menurut Kelompok Bank
(Milliar Rupiah)

No	Kelompok Bank	Tahun				
		1998	1999	2000	2001	2002
1	Bank Persero	89052	37592	34407	38623	43545
2	BPD	972	710	840	1262	2296
3	Bank Swasta Nasional	38651	13116	19872	24521	30450
4	Bank Asing & Bank Campuran	12789	6273	10157	9060	6733

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan, BI, berbagai edisi

Dengan melihat Indonesia sebagai negara yang sedang membangun memiliki peluang dalam mengembangkan sektor-sektor ekonominya sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian negara. Pembangunan merupakan suatu proses berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan partisipasi aktif dan kerja sama antar masyarakat (Arsyad Lincolin,1997,).

Kriris ekonomi yang terjadi mulai pertengahan tahun 1997 dan puncaknya pada tahun 1998 telah memberikan pengaruh yang luas kepada perekonomian. Krisis yang diawali dengan krisis nilai tukar rupiah terhadap Dollar As dan krisis ekonomi yang telah mengakibatkan perekonomian Indonesia mengalami suatu resesi ekonomi yang besar. Dampak terhadap krisis ekonomi terhadap perekonomian makro ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang negative, tingginya tingkat inflasi, pelarian modal ke luar negeri dan tingginya angka pengangguran.

Kemorosotan nilai rupiah tersebut potensial menimbulkan "efek domino" yang menyeret pada kemorosotan variabel-variabel makro yang kini membaik. Jika rupiah terus merosot, inflasi akan meningkat, ekspor akan turun, konsumsi turun, produksi berkurang, dunia usaha sangat terpukul sehingga banyak perusahaan yang lesu. Situasi seperti itulah yang terjadi pada negara Indonesia dimana kemorosotan ekonomi secara keseluruhan, yang dibarengi krisis politik dan keamanan yang kompleks (Edy Suandi Hamid,2001,3).

Dibandingkan dengan tahun 1997, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1998 mengalami kontraksi yang besar, hingga -13,68%. Kontraksi tersebut terjadi di sebagian besar sektor-sektor ekonomi. Namun demikian beberapa sektor tetap memiliki pertumbuhan yang positif pada tahun 1998.

Tabel 1.2. Pertumbuhan Ekonomi Sektoral

Atas Dasar Harga Konstan 1993

No	Sektor	Pertumbuhan (%)						
		1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002
1	Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan	1,9	0,6	0,2	2,2	1,7	0,6	2,0
2	Pertambangan dan penggalian	7,1	1,6	-4,2	2,4	5,5	4,3	2,5
3	Industri pengolahan	11,0	6,2	12,9	3,9	6,1	8,4	3,4
4	Listrik, gas,dan air minum	12,6	11,8	3,7	8,3	9,3	4	6,0
5	Bangunan	12,4	6,4	-39,7	-1,9	5,5	5,1	4,9
6	Perdagangan, hotel, dan restoran	7,6	5,5	-19	-0,1	5,6	7,5	3,8
7	Pengangkutan	8,6	8,4	-12,8	0,8	9,3	3	8,0
8	Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	10,5	4,8	-26,7	-7,2	4,3	2	5,7
9	Jasa-jasa	3,3	3,0	-4,7	1,9	2,2	3,3	2,1
	PDB	7,8	4,7	-13,68	0,8	4,9	3,3	3,7

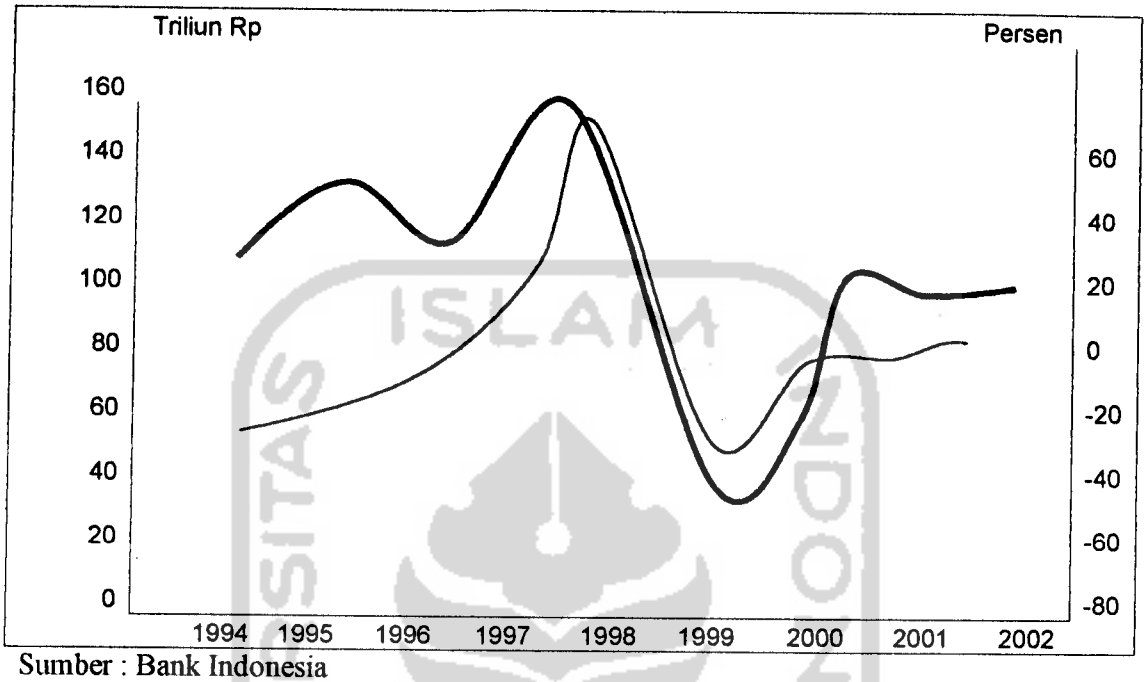
Sumber : Bank Indonesia, 2002

Semenjak terjadinya krisis ekonomi, kondisi investasi yang menggembirakan tersebut tidak lagi terjadi. Krisis ekonomi yang terjadi menyebabakan turunnya kegiatan ekonomi serta menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi ke depan.

Dilihat dari sisi pembiayaan, indikasi melemahnya kegiatan investasi terlihat pada menurunnya pangsa kredit investasi terhadap total kredit perbankan dari 24,0% pada 2001 menjadi 22,8% pada tahun 2002. Ditinjau dari pertumbuhannya, kredit investasi tumbuh 11,3% relatif tidak berubah dibandingkan tahun sebelumnya yakni 10,2% (lihat Grafik 1).

Grafik 1.1

Perkembangan Kredit Investasi



Sumber : Bank Indonesia

Dengan mengamati kondisi ekonomi makro di Indonesia termasuk perkembangan kredit investasi pada sektor ekonomi yang diberikan oleh Bank Pemerintah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN KREDIT INVESTASI OLEH BANK PEMERINTAH PADA SEKTOR EKONOMI

1.2. Rumusan Masalah

2.1. Apakah PDB riil mempengaruhi permintaan kredit investasi pada sektor ekonomi.

2.2. Apakah tingkat suku bunga kredit investasi mempengaruhi permintaan kredit investasi pada sektor ekonomi.

2.3. Apakah laju inflasi mempengaruhi permintaan kredit investasi pada sektor ekonomi.

2.4. Apakah nilai kurs rupiah terhadap dollar AS mempengaruhi permintaan kredit investasi di sektor ekonomi.

2.5. Apakah variabel Dummy krisis ekonomi 1997 mempengaruhi permintaan kredit investasi pada sektor ekonomi.

2.6. Apakah PDB riil, tingkat suku bunga, laju inflasi, nilai kurs rupiah terhadap dollar AS dan masa krisis ekonomi secara bersama-sama mempengaruhi permintaan kredit investasi pada sektor ekonomi.

1.3. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor PDB riil, suku bunga kredit, laju inflasi,nilai kurs rupiah thd dollar Amerika, dan krisis ekonomi terhadap permintaan kredit investasi bank pemerintah pada sektor ekonomi.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi pihak-pihak yang berkompeten dalam masalah ini, terutama pihak bank selaku penyalur kredit investasi.

2. Bagi peneliti akan menambah pengetahuan dana wawasan mengenai kredit investasi.
3. Bagi rekan-rekan mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan tema di atas.

1.4. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

Berisi gambaran mengenai perkembangan kredit investasi pada sektor ekonomi, perkembangan PDB, tingkat suku bunga kredit investasi, laju inflasi, kurs rupiah/dollar AS, dan krisis ekonomi di Indonesia.

BAB III KAJIAN PUSTAKA

Memuat tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang digunakan sebagai bahan perbandingan.

BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Landasan teori berisi deskripsi secara teori tentang variabel-variabel ekonomi yang diambil dari literatur-literatur yang relevan. Hipotesis penelitian berisi kesimpulan awal dari penelitian yang akan dilakukan.

BAB V METODE PENELITIAN

Mengandung uraian tentang bahan penelitian, alat, jalan penelitian, variabel dan data yang akan dikumpulkan.

BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Merupakan hasil estimasi dan analisis yang menggunakan teknik dan cara tertentu untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dan pembahasan hipotesis.

BAB VII SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berisi kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, berisi saran-saran kebijakan yang harus ditempuh.

BAB II

GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1. Gambaran Umum Penelitian

Kredit investasi diberikan untuk memberikan investor mendanai pembangunan proyek baru atau perluasan proyek yang sudah ada. Jangka waktu kredit investasi dapat menengah atau panjang, berkisar antara 5 sampai 10 tahun. Dalam jangka waktu tersebut, biasanya sudah termasuk masa tenggang pembayaran angsuran atau bunga dan angsuran. Bunga kredit investasi ditetapkan baik secara tetap maupun mengambang.

Pembayaran kembali kredit dilakukan dengan angsuran, dimulai sejak usianya masa tenggang. Jadual angsuran beraneka ragam, mulai dari sebulan sekali sampai dengan setahun sekali.

Hingga dewasa ini, kredit investasi tetap diminati para investor sebab prosedur aplikasinya sederhana, suku bunganya lebih rendah dibandingkan investasi dengan jangka menengah dan jangka panjang lain, sedangkan penggunaannya luwes (Sutojo Siswanto, 1995 : 76).

Sebelum memutuskan untuk meluluskan permintaan kredit investasi, bank akan meneliti tiga hal yaitu faktor intern, kredibilitas investor, dan prospek masa depan proyek yang akan dibangun.

Bank akan mempelajari fluktuasi deposito yang ditempatkan pada bank mereka selama 2 sampai 3 tahun terakhir. Mereka juga akan memperkirakan kecenderungan perkembangan deposito itu selama beberapa tahun mendatang,

selain itu juga akan meninjau struktur diversifikasi harta bank pada saat permintaan kredit diajukan, bank akan melihat pula apakah jumlah staf yang berpendidikan dan berpengalaman dalam kredit investasi cukup banyak, sehingga kredit yang mereka berikan dapat ditangani secara professional (Sutojo Siswanto, 1995 :87).

Kredibilitas investor dan tim manajemen mereka menjadi penting sekali peranannya dalam kasus kredit investasi, hal tersebut disebabkan karena bank yang selain bertindak sebagai kreditur, juga sebagai mitra usaha. Bank akan bekerja sama dalam jangka maktu lama dengan investor dan tim manajemennya, minimal dalam jangka waktu kredit. Agar dapat bekerja sama dengan baik, sudah barang tentu bank akan menuntut kredibilitas tinggi dari para investor.

Prospek masa depan ditentukan oleh provesionalisme manajemennya, kualifikasi sumber daya manusia yang menjalan, daya saing produk yang dihasilkan, keberhasilan pemasaran produk, serta profitabilitas dan likuiditas keuangan. Perkembangan ekonomi, sosial, dan politik baik nasional maupun internasional seringkali juga mempengaruhi kehidupan proyek.

2.2. Perkembangan Kredit Investasi Sektor Ekonomi.

Kredit merupakan salah satu sumber utama pemodalan usaha di Indonesia. Berbagai jenis kredit ditawarkan oleh perbankan untuk membantu serta memenuhi kebutuhan kredit oleh berbagai usaha mulai dari Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), KUK, Kredit Investasi dan berbagai kredit lainnya. Tentu saja berbagai kredit tersebut memiliki sasaran, tujuan serta persyaratan yang berbeda dalam

aplikasinya di lapangan. Pemberian kredit investasi oleh bank pemerintah ini pada berbagai sektor ekonomi dilakukan secara proporsional terhadap seluruh sektor ekonomi sesuai dengan skala prioritas dan kebutuhannya sehingga mampu menunjang kelancaran pembangunan nasional.

Pemberian kredit investasi pada sektor-sektor ekonomi ini diberikan bagi usaha-usaha dalam rangka melakukan rehabilitasi, ekspansi, modernisasi dan pendirian proyek-proyek baru yang secara umum digunakan untuk pembelian mesin-mesin, peralatan dan pembiayaan pembangunan proyek tersebut. Memang tidak semua sektor usaha dapat memperoleh kredit investasi ini, hanya sektor-sektor usaha tertentu saja yang akan diberikan dengan ketentuan proyek-proyek tersebut mampu mendorong peningkatan ekospor non migas, mampu menyerap banyak tenaga kerja, mempunyai dampak ganda pada sektor-sektor lainnya serta mampu meningkatkan kegiatan koperasi dan golongan lemah termasuk sektor informal.

Kredit investasi mulai diberikan sejak permulaan pelaksanaan Repelita I. kredit investasi ini dimaksudkan untuk pembiayaan modal guna rehabilitasi, tetapi kemudian diperluas untuk perluasan dan pendirian proyek baru di berbagai bidang. Bagian terbesar kredit ini dibiayai dengan Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI). Penentu besarnya kredit likuiditas beserta suku bunganya oleh Bank Indonesia kepada bank-bank pemerintah disesuaikan dengan urutan prioritas.

Kredit perbankan yang mengalir pada sektor ekonomi ini terus meningkat dari tahun ke tahun, sehingga dapat mendukung program pembangunan di

berbagai sektor ekonomi, terutama sektor ekonomi yang mempunyai peran yang besar. Perkembangan kredit investasi yang disalurkan oleh bank-bank pemerintah dapat kita lihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.1

Posisi Kredit Investasi pada Bank-Bank Pemerintah

Menurut Sektor Ekonomi

(Milliar Rupiah)

Tahun	Sektor Ekonomi				
	Pertanian	Pertambangan	Perindustrian	Perdagangan	Jasa
1991	4.845	394	7.801	1.301	2.893
1992	6.330	368	9.490	1.484	3.863
1993	7.460	180	9.487	4.002	4.037
1994	8.401	97	10.247	2.000	4.542
1995	9.055	113	11.550	2.150	6.096
1996	9.713	240	11.346	2.579	8.726
1997	10.802	281	13.543	3.079	11.703
1998	11.731	265	20.043	3.940	19.223
1999	9.145	118	7.200	1.824	5.797
2000	6.704	1.497	4.995	1.651	4.168
2001	6.755	2.367	6.457	2.400	3.706
2002	6.548	1.220	9.214	2.953	6.313
2003	6.476	322	9.763	6.707	7.335
2004	6.242	404	10.735	7.327	9.840

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, BI, berbagai tahun.

Berdasarkan pada tabel 2.2. di atas, dijelaskan bahwa kredit investasi paling banyak yaitu pada sektor industri. Dari tahun 1991 sampai dengan 1998 sektor perindustrian paling diminati untuk kegiatan investasi, hal ini terlihat tingginya kredit investasi yang diminta. Dan hal ini sesuai dengan pertumbuhan sektor perindustrian yang meningkat dari tahun ke tahun. Sektor kedua yang menjadi sasaran untuk kegiatan investasi yaitu sektor pertanian.

memperbaiki keseimbangan struktur ekonomi melalui pembinaan perusahaan dan industri menengah dan kecil dan (3) meningkatkan kawasan timur Indonesia.

Tersedianya dana terhadap sektor-soktor ekonomi maka diharapkan dapat mendukung pembangunan ekonomi yang selanjutnya akan dapat menunjang stabilitas ekonomi.

2. 3. Perkembangan Subyek Yang Diamati

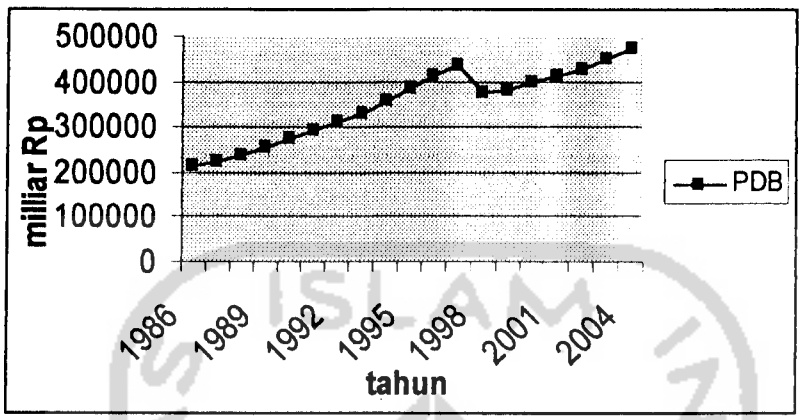
2.3.1. Perkembangan Produk Domestik Bruto

Setelah mengalami kontraksi yang teramat dalam pada tahun 1998 yang telah membawa perekonomian Indonesia mundur beberapa tahun ke belakang. PDB sampai dengan akhir 2003 menunjukkan perkembangan yang positif dan secara signifikan terus meningkat. Hal ini tercermin pada pertumbuhan ekonomi yang meningkat dari -13,1% pada 1998 menjadi 4,1% pada tahun 2003.

Perkembangan pertumbuhan PDB tersebut cukup menggembirakan, paling tidak level PDB sudah melampaui level tertinggi yang pernah dicapai sebelum krisis. Namun demikian, apabila dicermati ternyata PDB per tahun (perkapita) masih rendah dari periode tahun sebelum krisis (lihat gambar 2.3).

Gambar 2.3

Perkembangan PDB



Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, BI, berbagai edisi

Meski pertumbuhan pada tahun 2003 mengalami peningkatan dibandingkan 2002, namun ditinjau dari struktur produksi sektoral, pertumbuhan yang terjadi kurang mencerminkan fondasi yang menggembirakan bagi pertumbuhan yang lebih berkelanjutan, terutama mengingat masih rendahnya pertumbuhan sektor industri pengolahan yang mempunyai keterkaitan hulu hilir *(backward-forward linkage)* terbesar. Pertumbuhan sektor-sektor lainnya, kecuali sektor pengangkutan, juga masih jauh di bawah rata-rata pertumbuhan pada masa sebelum krisis (Tabel 2.3).

Tabel 2.2

Pertumbuhan PDB Sektoral

Pertumbuhan (%)	Rata-Rata	Tahun				
	1989-1997	2000	2001	2002	2003	2004
Pertanian	3,1	1,9	1,7	3,2	4,3	4,1
Pertambangan & Penggalian	5,8	5,5	1,3	1,0	-0,9	-4,6
Industri Pengolahan	10,6	6,0	3,1	5,3	5,3	6,2
Listrik, Gas & Air Bersih	12,9	7,6	8,2	8,9	5,9	5,9
Bangunan	13,3	5,6	4,4	5,5	6,7	8,2
Perdagangan, Hotel, & Restoran	9,0	5,7	3,7	3,9	5,3	5,8
Pengangkutan & Komunikasi	8,5	8,6	7,8	8,4	11,6	12,7
Keuangan, Persewaan & Jasa	10,7	4,6	5,4	6,4	7,0	7,7
Jasa-jasa	3,7	2,3	3,1	3,8	3,9	4,9
PDB	7,8	4,9	3,5	4,4	4,9	5,1

Sumber : Statistik Indonesia, BPS, diolah.

Terlepas dari masih rendahnya angka pertumbuhan, kecenderungan laju pertumbuhan yang terus meningkat sejak 2001 sebenarnya memeberi momentum yang baik bagi proses pemulihan ekonomi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan peningkatan laju pertumbuhan yang terus menerus ini. Pertama, terus berlanjutnya proses privatisasi telah meningkatkan efisiensi produksi. Privatisasi telah mengubah perusahaan negara yang semula berbentuk BUMN atau BUMD menjadi perusahaan swasta yang lebih berorientasi ke profit *(profit oriented).*

Keseluruhan sektor ekonomi pada PDB, pada tahun 2004 mencatat pertumbuhan yang positif. Bila diurutkan pertumbuhan PDB menurut sektor ekonomi yang tertinggi ke yang terendah, maka pertumbuhan tertinggi adalah sektor pengangkutan dan komunikasi 12,7 persen, sektor bangunan 8,2 persen. Sektor ekonomi ketiga tertinggi pertumbuhannya adalah sektor keuangan,

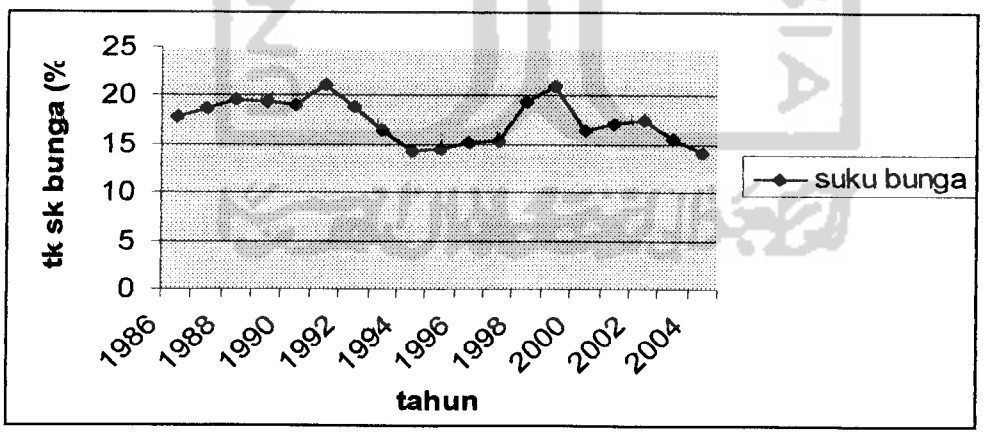
persewaan dan jasa yaitu sebesar 7,7 persen, keempat yaitu sektor industri pengolahan 6,2 persen, ke lima sektor listrik, gas, dan air bersih sebesar 5,9 persen. Berikutnya adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 5,8 persen, jasa 4,9 persen, pertanian 4,1 persen dan sektor pertambangan dan penggalian -4,6 persen.

2.3.2. Perkembangan Tingkat Suku Bunga

Secara umum perkembangan suku bunga kredit investasi tahun 1986-2004 menunjukkan perkembangan yang relatif stabil meskipun dalam beberapa tahun terakhir cenderung menurun. Hal tersebut sebagai dampak dari kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam periode-periode tertentu. Perkembangan tingkat suku bunga dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.4

Perkembangan Suku Bunga Kredit Investasi

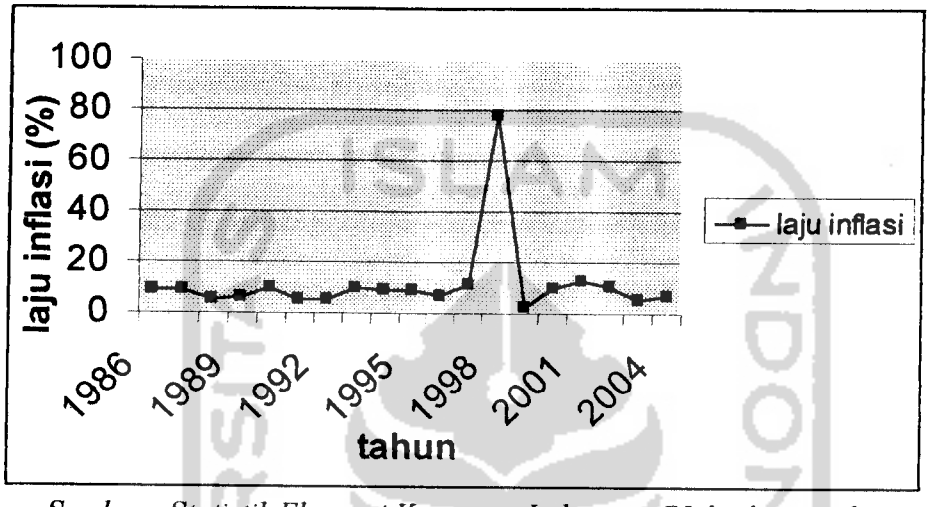


Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, BI, berbagai edisi.

tahun 1986-1996, secara rat-rata tingkat laju inflasi yang terjadi sebesar 7,93 persen.

Gambar 2.5

Perkembangan Laju Inflasi



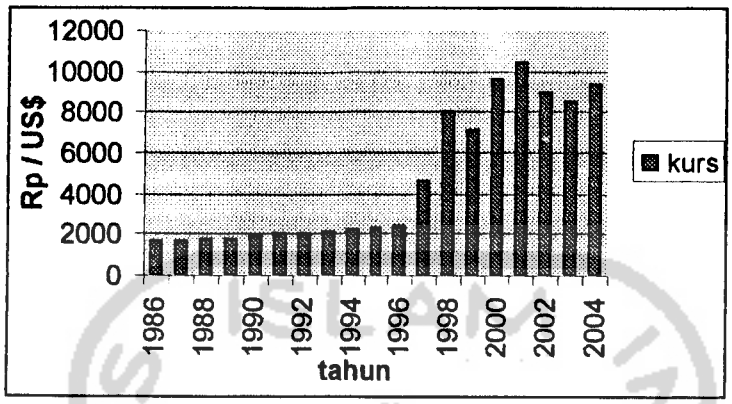
Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, BI, berbagai edisi

Pada saat krisis ekonomi yang terjadi sekitar pertengahan tahun 1997 kondisi menjadi berubah seperti yang terjadi pada saat sebelum krisis ekonomi. Di tahun 1997 laju inflasi sudah mulai meningkat menjadi dua digit, yaitu sebesar 11,05 persen, bahkan pada tahun 1998 laju inflasi meningkat begitu tinggi menjadi 77,63 persen. Hal tersebut disebabkan oleh adanya berbagai kerusuhan di beberapa tempat yang mana membuat kenaikan harga kebutuhan pokok serta terhambatnya jalur distribusi barang dan jasa.

Namun pada tahun 1999 usaha pemulihan perekonomian dengan jalan pengendalian harga oleh pemerintah mulai terlihat hasilnya, hal ini ditandai

Gambar 2.6

Perkembangan Kurs Rupiah terhadap Dollar AS



Sumber : Laporan Perekonomian Indonesia, BI, berbagai tahun.

Kurs rupiah terhadap dollar AS masih melemah bahkan sempat mengalami penurunan yang sangat tajam di tahun 1998. Tekanan tersebut antara lain disebabkan oleh kondisi fundamental perekonomian yang semakin melemah, perkembangan sosial politik yang memburuk, dan masalah utang luar negeri swasta, dan juga faktor penyebab lainnya yaitu banyak kerusuhan sosial pada bulan Mei 1998 yang telah menurunkan kepercayaan terhadap perekonomian nasional. Di samping itu perkembangan kondisi moneter internasional yang kurang menguntungkan seperti melemahnya nilai tukar Yen, juga memberi pengaruh negative terhadap perkembangan kurs rupiah terhadap dollar.

Di tahun 1999 kurs kembali menguat dan bergerak stabil pada kisaran 7.100 rupiah. Penguatan ini berkaitan erat dengan pembelian rupiah di pasar terutama pembayaran pajak akhir tahun fiskal oleh perusahaan asing. Sentimen positif pasar terhadap rupiah dalam periode ini juga dipengaruhi oleh pencairan

dana bantuan internasional yang berasal dari IMF, ADB serta adanya restrukturisasi perbankan.

Tahun 2002 kurs rupiah mengalami penguatan. Hal in didukung oleh membaiknya faktor fundamental yang bersumber dari surplus neraca pembayaran dan dipicu oleh membaiknya penjadualan kembali utang luar negeri, pencairan pinjaman IMF, dan terlaksananya program divestasi bank serta privatisasi BUMN, serta upaya Bank Indonesia dalam menstabilkan nilai rupiah seperti moral suasion kepada pelaku pasar dan pemantauan kegiatan transaksi devisa yang dilakukan oleh bank dan pelaku pasar non bank.

Nilai tukar rupiah bergerak stabil dan cenderung menguat sepanjang 2003. Kestabilan dan penguatan rupiah didorong oleh membaiknya faktor resiko, kecukupan pasaran valas, masih menariknya perbedaan suku bunga, dan munculnya beberapa sentimen positif. Secara point to point rupiah menguat lebih tajam (8,7 %) dari Rp 9.318 menjadi RP 8.572 per dollar. Memasuki 2004, nilai tukar rupiah bergerak relative stabil dengan kecenderungan menguat. Rata-rata tahunan, rupiah hanya terdepresiasi 3,9 % dari Rp8.593 pada tahun 2003 menjadi Rp 8.940 per dollar pada tahun 2004.

2.3.5. Perkembangan Krisis Ekonomi

Krisis moneter yang berlanjut krisis ekonomi di Indonesia sebenarnya diawali akibat imbasan (contaign effect) krisis moneter yang terjadi di kawasan ASEAN dan Asia lainnya pada pertengahan tahun 1997. Diawali dengan devaluasi Bath Thailand terhadap Dollar AS yang kemudian menjalar ke Filipina

2.3.6. Perkembangan Investasi di Indonesia

Investasi pada usaha, jelas tidak bisa begitu saja dibandingkan dengan investasi pada produk keuangan, seperti deposito atau reksdana. Ini karena investasi pada usaha memiliki resiko yang jauh lebih besar, sehingga biasanya hasil investasi yang ditawarkan dapat jauh lebih besar.

Seperti yang dimuat dalam Business News pada Senin 30 Januari 2006, bahwa sektor ekonomi yang strategis untuk investasi adalah sektor telekomunikasi di negara-negara berkembang seperti di Indonesia oleh perusahaan-perusahaan multinasioanal dari negara-negara maju. Keuntungan utama yang dicaru dengan melakukan investasi ini adalah ketersediaan bahan baku, biaya produksi yang rendah dan akses pasar baik dalam negeri taupun sebagai basis untuk ekspor. Di antara sektor-sektor yang diminati selain telekomunikasi adalah otomotif, elektronika, jasa keungan dan distribusi.

Pada salah satu sektor ekonomi yaitu sektor listrik, merupakan salah satu unsur yang sangat diperlukan bagi jalannya roda perekonomian, baik bagi sektor rumah tangga untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, perusahaan untuk kegiatan produksi dan investasi, maupun bagi pemerintah untuk mendorong terciptanya kesejahteraan masyarakat. Penentu utama dari suksesnya langkah besar untuk mengatasi kesenjangan penyediaan energi distribusi adalah ketersediaan dana investasi dari sektor pembangkit tenaga listrik. Namun demikian, kemampuan Keuangan Negara ataupun PT PLN untuk berinvestasi di sektor ketenagaanlistrikan tidak mencukupi sehingga diperlukan peran investor swasta baru dari dalam maupun luar negeri. Di sisi lain, minat investor swasta untuk

menanamkan dananya dalam proyek pengembangan ketenagalistrikan masih rendah, utamanya karena keuntungan yang diharapkan (expected rate of return) dari negara tersebut relatif rendah. Hal tersebut utamanya terkait dengan hal-hal, antara lain: (i) tarif dasar listrik yag belum kompetitif (rendah dan pemberlakuan uniform rate) yang menyebabkan rendahnya kepastian usaha listrik, dan (ii) biaya usaha yang kompetitif dibanding usaha lain di dalam negeri atau usaha yang sama di negara lain.

Pertemuan informal tingkat menteri telah mencapai kesepakatan bahwa pemerintah sembilah negara Timur Tengah dan ASEAN akan mendorong swasta untuk melakukan investasi di Indonesia. Investasi akan diarahkan pada bidang pertambangan, perbankan, manufaktur, dan pertanian, prasarane, telekomunikasi dan pariwisata, serta perhubungan (Kompas, 3 Juli 2000).

Sementara itu, menanggapi komentar pengusaha Ciputra yang mengatakan banyak pengusaha lari ke negara lain karena alasan keuntungan atas investasi (RoI/Return on Investment di Indonesia rendah, ekonom Universitas Gadjah Mada (UGM) Anggito Abimanyu mengatakan tak setuju.

Menurutnya, peluang investasi di Indonesia masih menguntungkan (profitable). Namun untuk investasi langsung, memang investor asing harus mencari mitra strategis (strategic partner). Anggito sendiri melihat, sebenarnya banyak perusahaan atau mitra dari Indonesia yang cukup baik, yang sudah beroperasi sekian lama dan terbukti bersih. "Jadi investor sebetulnya tidak perlu takut," katanya.

Soal tingginya RoI itu sendiri, menurut Anggito, lebih disebabkan karena resiko investasi yang dinilai masih tinggi, sehingga investor masih wait and see, atau bahkan wait and worry. Sikap ini, menurut dia, ditunjukkan baik oleh investor yang sudah ada di Indonesia yang ingin melakukan ekspansi, maupun oleh investor yang baru akan masuk.

Secara terpisah, pengamat ekonomi Hartoyo Wignyowiyoto mengatakan, RoI sangat ditentukan biaya dan pendapatan. Kalau biaya besar, sementara pendapatan kecil, maka RoI rendah. Perubahan arsitektur politik dan ekonomi yang sedang berjalan di Indonesia, mengakibatkan munculnya calo-calo politik dan calo-calo ekonomi. Akibatnya biaya investasi menjadi bertambah besar.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian oleh Agus Subagya (1997) yang berjudul *"Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Investasi Bnk Pemerintah pada Sektor Industri Pasca Paket Januari 1990"*. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier dengan metode OLS.

Variabel-variabel yang mempengaruhi kredit investasi pada sektor industri antara lain: tingkat suku bunga, laju inflasi, pendapatan nasional, dan paket Januari 1990.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Tingkat suku bunga berpengaruh nyata dan positif terhadap kredit investasi bank pemerintah pada sektor industri.
- Laju inflasi berpengaruh secara nyata dan negatif terhadap kredit investasi bank pemerintah pada sektor industri.
- Pendapatan nasional berpengaruh secara nyata dan positif terhadap kredit investasi bank pemerintah pada sektor industri.
- Paket Januari 1990 berpengaruh secara nyata dan positif terhadap kredit investasi bank pemerintah pada sektor industri.

Penelitian oleh Nazula Elva Nuriyana (2001) yang berjudul *"Analisis Kritis Kebijakan 1 Juni 1983 Terhadap Permintaaan Kredit Investasi Bank-Bank Umum Pemerintah 1981-1997"*. Variabel dependen yaitu kredit investasi bank

pemerintah, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah PDB, tingkat suku bunga kredit investasi, variabel dummy yaitu pakr Juni 1983. Penelitian ini berkesimpulan:

- Secara bersama-sama variabel independen yaitu PDB, tingkat suku bunga kredit investasi, variabel dummy yaitu pakr Juni 1983 memberikan pengaruh nyata dan signifikan terhadap variabel dependen.
- Secara individu variabel independen yaitu PDB berpengaruh secara signifikan terhadap kredit investasi bank-bank pemerintah.
- Tingkat suku bunga kredit investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit investasi bank-bank pemerintah.
- Terdapat hubungan yang signifikan secara statistik dan positif antara sebelum dan sesudah paket Juni 1983 terhadap kredit invetasi. Hal ini menggambarkan bahwa setelah adanya Paket Juni 1983 kebijakan ini mampu mempengaruhi dan meningkatkan kredit invetasi.

Penelitian oleh Gita Andriani (2001) yang berjudul "Model Kredit Investasi Pada Sektor Industri Oleh Bank Pemerintah Tahun 1981-1997". Alat analisis yang digunakan adalah regresi log-linier dengan metode pendekatan kuadrat terkecil (OLS).

Variabel yang mempengaruhi kredit investasi pada sektor industri adalah tingkat suku bunga, Produk Domestik Bruto (PDB) dan kredit investasi pada periode sebelumnya.

Penelitian Gita Andriani ini memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Tingkat suku bunga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kredit investasi pada sektor industri.
- Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit investasi pada sektor industri.
- Kredit investasi pada periode sebelumnya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kredit investasi pada sektor industri tahun sekarang.

Penelitian oleh Yuddy yang berjudul *"Peran Kredit Investasi Terhadap Nilai Output Industri Besar dan Sedang Propinsi DIY Tahun 1975-1997"*. Alat analisis yang digunakan adalah regresi log-linier dengan metode kuadrat terkecil (OLS).

Variabel dependent dalam penelitian ini adalah nilai output industri besar-sedang, sedangkan variabel-variebel independent adalah modal industri, kredit investasi, dan upah riil tenaga kerja atas dasar harga konstan 1993.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Bahwa modal industri berpengaruh positif terhadap nilai ouput industri besar-sedang pada harga konstan 1993.
- Bahwa kredit investasi berpengaruh positif terhadap nilai output industri besar-sedang pada harga konstan 1993.
- Bahwa upah riil tenaga kerja berpengaruh positif terhadap nilai output industri besar-sedang pada harga konstan 1993.

Penelitian oleh Sri Setyawati yang berjudul *"Analisa Kredit Investasi Bank-Bank Pemerintah Pada Sektor Pertanian Tahun 1981 – 2001*. Alat analisis yang digunakan adalah regresi log-linier dengan metode kuadrat terkecil (OLS).

Variabel dependent dalam penelitian ini adalah kredit investasi bank pemerintah pada sektor pertanian, sedangkan variabel independentnya adalah suku bunga kredit investasi, PDB, ekspor produk pertanian, luas lahan pertanian, dan jumlah tenaga kerja sektor pertanian.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Setyawati ini memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Secara bersama-sama variabel suku bunga, kredit investasi, PDB sektor pertanian, ekspor produk pertanian, luas lahan pertanian, dan jumlah tenaga kerja sektor pertanian mempengaruhi kredit investasi sektor pertanian.
- Variabel suku bunga kredit investasi terbukti berpengaruh negative tidak signifikan terhadap kredit investasi sektor pertanian.
- Variabel PDB sektor pertanian terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kredit investasi sektor pertanian.
- Variabel ekspor produk pertanian terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kredit investasi sektor pertanian.
- Variabel luas lahan pertanian terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kredit investasi sektor pertanian.
- Variabel jumlah tenaga kerja terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kredit investasi sektor pertanian

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Jamli dan Firmansyah, dalam jurnalnya yang berjudul *"Analisis Fungsi Investasi Pada Sektor Industri Manufaktur dan Dampak Investasi Pada Kebutuhan Impor Indonesia"*. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian mereka adalah:

- Secara individu variabel GPDB terbukti berpengaruh secara nyata dan positif terhadap permintaan investasi sektor industri.
- Secara individu variabel kurs terbukti berpengaruh secara nyata dan negatif terhadap permintaan investasi sektor industri.
- Secara individu variabel tingkat suku bunga berpengaruh secara nyata dan negarif terhadap permintaan investasi sektor industri.
- Secara individu variaebel inflasi berpengaruh secara nyata dan segatif terhadap permintaan investasi sektor industri.
- Analisis input-output yang dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa invetasi baru yang dilakukanpada sektor industri akan berdampak kepada meningkatnya kebutuhan impor sektor-sektor produksi secara keseluruhan.

BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1. Landasan Teori

4.1.1. Pengertian Permintaan

Permintaan dalam ilmu ekonomi adalah kombinasi harga dan jumlah suatu barang yang ingin dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga untuk suatu periode tertentu. Permintaan suatu barang sangat dipengaruhi oleh pendapatan dan harga barang tersebut. Apabila harga barang naik sedangkan pendapatan tidak berubah maka permintaan barang tersebut akan turun, sedang pendapatan tidak berubah maka permintaan barang akan mengalami kenaikan atau bertambah (Sadono Soekirno,1985,).

Permintaan menurut pengertian sehari-hari adalah jumlah barang yang dibutuhkan. Dalam kenyataan, barang di pasar memiliki nilai atau mempunyai arti apabila didukung oleh daya beli konsumen. Permintaan yang didukung daya beli disebut sebagai permintaan efektif, sedangkan permintaan yang hanya didasarkan pada kebutuhan saja disebut sebagai permintaan absolute atau potensial (Sudarsono, 1983,76).

4.1.1.2. Hukum Permintaan

Penjelasan mengenai perilaku konsumen yang paling sederhana ada dalam hukum permintaan yang menyatakan bahwa, bila harga suatu barang naik (*cetiris paribus*) maka jumlah yang diminta konsumen akan barang tersebut turun dan sebaliknya bila harga barang tersebut turun

maka jumlah barang tersebut yang diminta konsumen akan naik. *Cetiris paribus* berarti bahwa semua faktor-faktor yang lain yang mempengaruhi jumlah barang yang diminta dianggap tidak berubah.

4.1.1.2. Fungsi Permintaan

Fungsi permintaan sesungguhnya menunjukkan hubungan antara variabel tidak bebas dan semua variabel yang dapat mempengaruhi besarnya variabel tidak bebas. Fungsi permintaan dapat ditulis sebagai berikut (Faried Wijaya,1991,107) :

$$D = f(S, Ps, P_i, Y, B, K)$$

Keterangan :

D = Permintaan akan suatu barang

S = Selera konsumen

Ps = Harga barang itu sendiri

P_i = Harga barang lain

Y = Tingkat pendapatan konsumen

B = Banyaknya konsumen di pasar

K = Ekspektasi / perkiraan konsumen akan harga-harga barang dan pendapatan di masa datang

4.1.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan

Menururt Faried Wijaya (1991) selain harga barang itu sendiri, faktor-faktor lain yang menentukan permintaan individu maupun pasar adalah:

a). Selera konsumen

Perubahan selera konsumen yang lebih menyenangi barang tersebut misalnya, akan berarti lebih banyak barang yang akan diminta pada setiap tingkat harga. Jadi permintaan akan naik atau kurva permintaan akan bergeser ke kanan. Sebaliknya berkurangnya selera konsumen akan barang tersebut menyebabkan pemintaan turun yang berarti kurva permintaan bergeser ke kiri.

b). Banyaknya konsumen pembeli

Bila volume pembelian oleh masing-masing konsumen adalah sama, maka kenaikan jumlah konsumen di pasar akan menyebabkan kenaikan permintaan, sehingga kurvanya bergeser ke kanan. Penurunan jumlah atau banyaknya konsumen akan menyebabkan penurunan permintaan.

c). Pendapatan konsumen

Pengaruh perubahan pendapatan terhadap permintaan mempunyai dua kemungkinan. Pada umumnya pengaruh pendapatan terhadap permintaan adalah positif, dalam arti bahwa kenaikan pendapatan akan menaikkan permintaan. Hal ini terjadi bila barang tersebut merupakan barang superior atau normal. Ini seperti efek selera dan efek banyaknya pembeli yang mempunyai efek positif. Pada kasus barang inferior, maka kenaikan pendapatan justru menurunkan permintaan.

d). Harga barang-barang lain yang bersangkutan

Barang-barang lain yang bersangkutan biasanya merupakan barang substitusi (pengganti) atau barang komplementer (pelengkap). Kenaikan harga barang substitusi berarti penurunan harga barang tersebut secara relative meskipun harganya tetap, tidak berubah, sehingga harga barang tersebut menjadi lebih murah secara relative. Permintaan suatu barang akan naik bila harga barang penggantinya turun, maka permintaan akan barang tersebut juga turun. Hal ini karena barang tersebut harganya lebih mahal dibandingkan dengan harga barang penggantinya. Kenaikan harga barang pelengkap suatu barang tertentu akan menyebabkan permintaan akan barang tersebut turun, dan sebaliknya.

e). Ekspektasi (perkiraan harga-harga barang dan pendapatan di masa depan)

Ekspektasi para konsumen bahwa harga-harga akan naik di masa depan mungkin menyebabkan mereka membeli barang tersebut sekarang untuk menghindari kemungkinan kerugian akibat adanya kenaikan harga tersebut. Demikian juga halnya bila konsumen memperkirakan pendapatannya akan naik di masa depan. Sebaliknya, terjadi penurunan permintaan bila para konsumen memperkirakan bahwa di masa depan harga-harga akan naik atau pendapatannya akan turun.

4.1.2. Pengertian Bank

Berdasarkan UU No.10 / 1998 tentang Pokok-Pokok Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk

simpanan dan menyalurkannya pada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank Persero adalah bank yang seluruh atau sebagian sahamnya dimiliki oleh pemerintah.

4.1.3. Pengertian Kredit

Definisi kredit berdasarkan UU No 10 / 1998 tentang Pokok-Pokok Perbankan adalah "menyediakan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga".

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara Bank dengan pihak lain dalam hal mana pihak peminjam berkewajiban melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu (Teguh Pudjo, 1986, 10).

4.1.3.1. Pengertian Kredit Investasi

Kredit investasi adalah kredit jangka menengah dan panjang yang diberikan untuk membiayai pengadaaan barang-barang modal atau jasa yang diperlukan dalam rangka rehabilitasi, modernisasi, ekspansi, relokasi, perluasan, dan pendirian proyek-proyek baru (SK DIR. BI No.21 / 1979 / KEP / DIR, 1989 : XXXV 0-1).

Kredit investasi adalah kredit jangka menengah, jangka panjang yang diberikan oleh suatu bank kepada perusahaan untuk melakukan

investasi atau penanaman modal yang dimaksud di sini adalah untuk pembelian barang-barang modal serta jasa yang diperlukan untuk rehabilitasi / modernisasi maupun ekspansi proyek yang sudah ada / pendirian proyek baru, pembangunan pabrik, pembelian mesin-mesin yang semuanya itu ditujukan untuk meningkatkan produktivitas (Siswanto Sutojo,1995, 183).

Kredit investasi adalah kredit yang diberikan kepada usaha-usaha guna merehabilitasi, modernisasi, perluasan, atau pendirian proyek-proyek baru (Anwari, 1981, 17).

Kredit investasi adalah kredit yang dikeluarkan oleh perbankan untuk pembelian barang-barang modal yaitu tidak habis dalam satu cycle usaha, maksudnya proses dari pengeluaran uang kas dan kembali menjadi uang kas tersebut akan memakai jangka waktu yang cukup panjang setelah beberapa kali perputaran (Teguh Pudjo, 1986, 26).

4.1.3.2. Ciri-ciri Kredit Investasi

a). Diperlukan untuk penambahan modal

b). Penggunaan kredit tersebut untuk tujuan-tujuan tertentu yang sudah direncanakan terlebih dahulu.

c). Kredit tersebut berjangka menengah dan panjang.

4.1.3.3. Ketentuan-Ketentuan Pokok Kredit Investasi

Ketentuen-ketentuan pokok kredit investasi selalu disesuaikan dengan program pemerintah untuk mendorong kegiatan usaha dengan kemampuan kerja yang besar atau usaha padat karya, meliputi:

a). Jangka waktu kredit

Kredit investasi umumnya ditawarkan dalam jangka menengah atau jangka panjang, didasarkan pada kemampuan nasabah dalam membayar kembali proyek yang dibiayai sebagaimana tercermin dari proyeksi arus dana yang bersangkutan. Biasanya bank-bank pemerintah memberi jangka waktu selama 10 tahun termasuk untuk masa tenggang. Jangka waktu kredit investasi dihitung sejak tanggal akad kredit ditandatangani oleh bank pemberi kredit dan nasabah.

b). Golongan Kredit Investasi

Penyaluran kredit investasi ini dibagi menjadi 4 golongan, yakni:

Golongan	Jumlah Kredit
I	s.d. 75 juta
II	75 juta s.d. 200 juta
III	200 juta s.d. 500 juta
IV	> 500 juta

c). Pembiayaan Sendiri

Setiap pemohon kredit investasi harus membiayai sebagian dari biaya investasi dengan tata cara pembiayaan sebagai berikut:

Golongan	Pembiayaan Sendiri	Jumlah Kredit Investasi
Prioritas I – III	≥ 25 %	≤ 75 %
IV	≥ 35 %	≤ 65 %
Non Prioritas IV	≥ 50 %	≤ 50 %

d). Suku Bunga Kredit Investasi

Suku bunga yang ditawarkan melalui kredit investasi ini biasanya bervariasi, tergantung dari bank yang bersangkutan tetapi tetap berada

dalam aturan-aturan atau ketetapan Bank Indonesia. Namun demikian suku bunga kredit investasi ini dapat dibedakan ke dalam 3 golongan, yaitu:

Golongan	Suku Bunga per tahun
I	10,5 %
II	12,0 %
III dan IV	13,5 %

- Bunga kredit investasi diperhitungkan tiap triwulan secara tunggal dan dibayar pada akhir triwulan periode tersebut.
- Jika dalam masa tenggang ditetapkan penangguhan pembayaran bunga maka bunga yang timbul selama masa tenggang tersebut ditambahkan ke utang pokoknya.
- Jika terjadi penangguhan terhadap bunga dan anggaran maka akan dikenakan penalti sebesar 3 % dari jumlah pokok tambah suku bunga yang berlaku.

e). Jaminan atau Agunan

Jaminan atau agunan kredit investasi dibedakan menjadi jaminan pokok dan tambahan. Besarnya jaminan tambahan bagi kredit ditetapkan oleh bank yang bersangkutan. Jaminan tersebut tidak boleh melebihi 50 % dari pagu kredit dimana dalam hal proyek menurut penilaian bank yang bersangkutan layak untuk dibiayai tapi nasabah tidak dapat menyediakan jaminan tambahan maka jaminan tersebut dibiayai dengan kredit investasi. Mengenai jaminan pokok, proyek haruslah dibiayai dengan kredit investasi dari pihak lain.

4.1.3.4. Manfaat Kredit Investasi

Siswanto Sutojo (1993) menyebutkan bahwa manfaat kredit investasi dibanding dengan kredit jangka menengah lainnya adalah sebagai berikut:

a). Prosedur aplikasi yang lebih mudah

Disamping mengajukan permintaan kredit investasi ke bank, para investor dapat pula mengumpulkan dana pembangunan proyek dengan jalan menerbitkan obligasi atau menjual saham di bursa saham.

b). Suku bunga yang lebih rendah

Dibandingkan suku bunga leasing (yang diberikan oleh perusahaan leasing), kredit ekspor barang modal, kredit modal kerja, suku bunga kredit investasi masih terhitung lebih rendah.

c). Keluwesan penggunaannya

Kredit investasi diberikan sebagai paket kebutuhan dana investasi secara keseluruhan, jadi kredit investasi dapat digunakan baik untuk mendanai pengadaan tanah, perluasan proyek, gedung, infrastruktur, mesin, peralatan kendaraan, inventaris kantor maupun modal kerja awal.

4.1.3.5. Langkah-Langkah Pemberian Kredit

Dalam pelaksanaan kegiatan perkreditan yang sehat dikenal ada prinsip 5C yaitu:

1. *Character*, adanya keyakinan dari pihak bank bahwa peminjam mempunyai modal, watak ataupun sifat-sifat pribadi yang positif dan kooperatif dan juga mempunyai rasa tanggung jawab yang baik

dalam kehidupan pribadi baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat dalam menjalankan usahanya.

2. *Capacity*, suatu penilaian kepada calon debitur mengenai kemampuan melunasi kewajiban-kewajiban dari kegiatan usaha yang dilakukan yang akan dibiayai dengan kredit bank.
3. *Capital*, jumlah dana atau modal sendiri yang dimiliki oleh calon debitur.
4. *Collateral*, barang-barang jaminan yang diserahkan oleh peminjam atau debitur atas kredit yang diterimanya.
5. *Condition of Economic*, yaitu situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain yang mempengaruhi keadaan perekonomian pada suatu saat maupun untuk kurun waktu tertentu yang kemungkinannya dapat mempunyai kelancaran usaha dari perusahaan yang mempunyai kredit.

4.1.4. Pendapatan Nasional

Istilah "pendapatan nasional" dapat berarti sempit dan berarti luas. Dalam arti sempit, "pendapatan nasional" adalah terjemahan langsung dari national income. Sedangkan dalam arti luas, "pendapatan nasional dapat merujuk ke Produk Domestik Bruto (PDB), Produk Nasioanal Bruto (PNB), Produk Nasional Neto (PNN), atau merujuk ke Pendapatan Nasioanl (PN) tadi. Keempat konsep "Pendapatan nasional" ini (PDB, PNB, PNN, dan PN) berbeda satu sama lain.

PDB itu sendiri, sebagaimana diketahui, dapat dihitung atau diukur dengan tiga macam pendekatan yaitu (1) pendekatan produksi; (2) pendekatan pendapatan; (3) pendekatan pengeluaran.

Menurut pendekatan produksi, PDB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun. Unit-unit produksi dimaksud secara garis besar dipilah-pilah menjadi 9 sektor atau lapangan usaha yaitu (1) pertanian; (2) pertambangan dan penggalian; (3) industri pengolahan; (4) listrik, gas, dan air minum; (5) bangunan; (6) perdagangan, hotel, dan restoran; (7) pengangkutan; (8) keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; (9) jasa-jasa.

Sedangkan menurut pendekatan pendapatan, PDB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun. Balas jasa produksi dimaksud meliputi upah dan gaji; sewa tanah; bunga modal; dan laba.

Adapun menurut pendekatan pengeluaran, PDB adalah jumlah seluruh komponen permintaan akhir, meliputi (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan; (2) pembentukan modal tetap domestik bruto dari perubahan stok; (3) pengeluaran konsumsi pemerintah; serta (4) ekspor neto (yaitu ekspor dikurangi impor), dalam jangka waktu setahun (Dumairy, 1996, 38).

Pendapatan Nasional merupakan balas jasa atas seluruh faktor produksi yang digunakan dalam perekonomian suatu negara. Pendapatan nasional mencerminkan pendapatan penduduk Indonesia. Pendapatan nasional per kapita

adalah pendapatan nasional dibagi dengan jumlah penduduk per tahun. Alat ukur yang disepakati tentang tingkat kemakmuran output nasional adalah per kapita (Pratama Rahardja, 2001, 37).

Meningkatnya tingkat pendapatan nasional memiliki tendensi mengakibatkan meningkatnya permintaan akan barang-barang dan jasa-jasa konsumsi. Dengan demikian, meningkatnya pendapatan nasional mengakibatkan meningkatnya jumlah proyek-proyek investasi yang diterima, dalam arti dilaksanakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa pendapatan nasional berhubungan secara positif dengan pengeluaran investasi.

Ada keterkaitan yang erat antara investasi dengan pendapatan nasional. Investasi dan pendapatan nasional mempunyai hubungan yang positif.

Semakin tinggi tingkat pendapatan nasional semakin besar pula pengeluaran investasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam Pendapatan Nasional Bruto (PNB) terhadap kecenderungan peningkatan pula dalam pembentukan PDB.

4.1.5. Suku Bunga

Suku bunga didefinisikan sebagai pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang yang dibayarkan per unit waktu.

4.1.5.1. Teori Klasik Tentang Tingkat Bunga

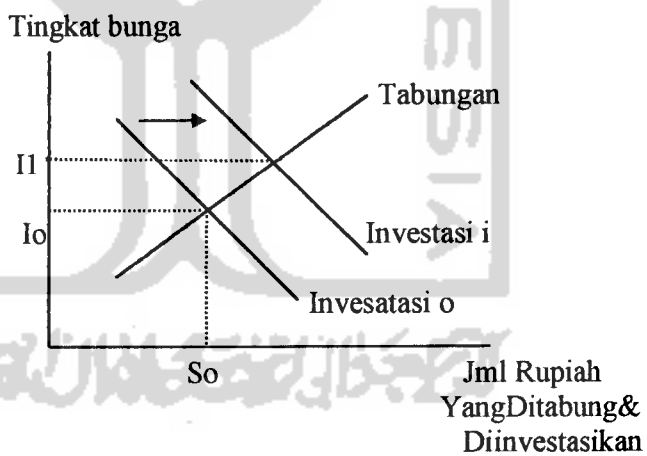
Investasi juga tergantung atau merupakan fungsi dari tingkat bunga, selain dari tabungan. Makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan

menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dia bayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana (cost of capital). Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil (Nopirin, 1992, 71).

Tingkat bunga dalam keadaan keseimbangan (artinya tidak ada dorongan untuk naik atau turun) akan tercapai bila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Secara grafik dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.1.

Teori Klasik tentang Tingkat Bunga



Hubungan negatif antara investasi dan tingkat bunga dapat dijelaskan oleh Neo Klasik sebagai berikut, apabila tingkat bunga rendah maka jumlah optimum stok barang modal akan tinggi dan volume investasi yang akan tinggi. Sebaliknya,

apabila tingkat bunga tinggi, jumlah optimum stok barang modal akan rendah dan volume investasi juga akan rendah (Endang Sih, 1993, 28-29).

Suku bunga adalah salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya investasi yang diperlukan oleh masyarakat. Adapun hubungan tingkat bunga dengan investasi adalah negatif. Bahwa dengan menurunnya bunga dalam hal ini adalah suku bunga kredit akan kenaikan permintaan kredit investasi.

Tingkat bunga yang dipergunakan adalah tingkat bunga pinjaman pada kredit investasi yang berlaku khususnya pada bank pemerintah karena bervariasinya suku bunga kredit. Suku bunga kredit berkaitan langsung dengan suku bunga deposito mengingat sumber dana bank untuk pemberian kredit dari para deposan sehingga tinggi rendahnya suku bunga kredit mencerminkan pula tinggi rendahnya suku bunga deposito. Semakin mahal harga yang dibayarkan bank kepada para deposan akan membawa dampak pada bunga kredit yang dibabankan kepada para investor.

4.1.5.2. Teori Keynes Tentang Tingkat Bunga

Keynes mempunyai pandangan yang berbeda. Tingkat bunga, katanya merupakan suatu fenomena moneter. Artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (ditentukan dalam pasar uang). Perubahan tingkat bunga, selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dan dengan demikian akan memperoleh GNP (Nopirin, 1992, 90-91).

Menurut Keynes, uang adalah salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki seseorang (portofolio), seperti halnya kekayaan dalam bentuk tabungan di bank, saham atau surat berharga lainnya. Keputusan masyarakat mengenai bentuk

susunan atau komponen dari kekayaan mereka, besar dari kekayaan masyarakat akan diwujudkan dalam bentuk uang kas, tabungan, dan surat berharga yang akan menentukan tingginya tingkat bunga.

4.1.6. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah sebagai kecenderungan terjadinya kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Dan tingkat inflasi adalah suatu indikator perubahan kenaikan harga-harga umum (Boediono, 1980, 161).

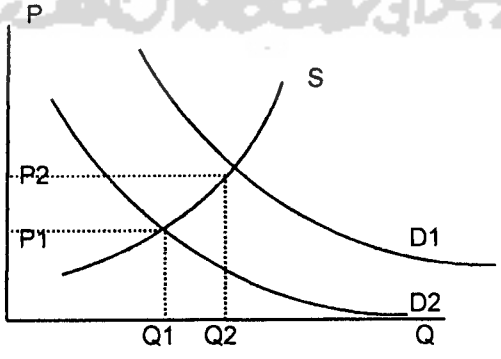
4.1.6.1. Sumber Inflasi

1). Demand Pull Inflation

Terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregatif, dimana kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh. Karena permintaan masyarakat akan barang-barang bertambah (misalnya karena bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetaan uang, bertambahnya pengeluaran investasi kredit yang murah.

Gambar 4.2

Kurva Demand Pull Inflation

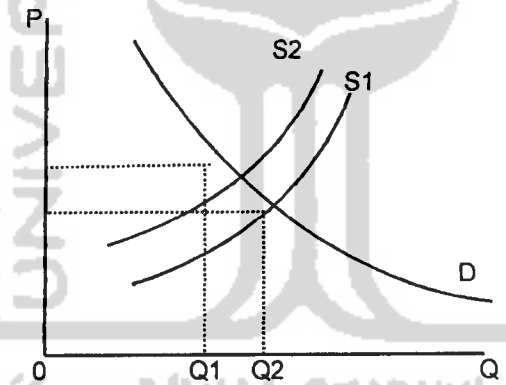


2). Cost Push Inflation

Cost Push Inflation terjadi karena kenaikan harga biaya produksi. (misalnya karena kenaikan harga sarana produksi yang didatangkan dari luar negeri atau karena kenaikan harga bahan bakar minyak). Pada kondisi cost push inflation, tingkat penawaran lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat permintaan. Hal ini karena adanya kenaikan harga faktor produksi. Sehingga produksi terpaksa mengurangi produksinya sampai jumlah tertentu. Penawaran total (agregatif supply) terus-menerus karena semakin mahalnya biaya produksi.

Gambar 4.3

Kurva Cost Push Inflation



4.1.6.2. Macam-Macam Inflasi

1). Dari segi tingkat keparahannya

a. Inflasi ringan yaitu inflasi yang laju pertumbuhannya < 10 % per tahun.

b. Inflasi sedang yaitu terletak amtara 10 % s.d.30% per tahun.

c. Inflasi berat yaitu antara 30 % s.d. 100 % per tahun.

d. Hiper inflasi yaitu pertumbuhannya > 100 % per tahun.

2). Dari segi tingkat intensitasnya

a. Inflasi yang menyerap (Creeping Inflation) yaitu inflasi yang ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10 % per tahun), kenaikan harga berjalan lamban dengan persentase yang kecil dalam jangka waktu yang relatif lama.

b. Inflasi menengah (Galloping Inflation) yaitu angka inflasi di atas 10 % tetapi masih di bawah 300 %.

c. Inflasi tinggi (Hyper Inflation) yaitu angka inflasi di atas 300 % dan merupakan inflasi yang sangat parah. Pada kondisi ini masyarakat enggan memegang atau menyimpan uang tunai karena nilai uang sangat rendah sehingga lebih baik dipertukarkan dengan barang.

3). Inflasi dari segi asalnya

a. Inflasi Domestik yaitu inflasi yang terjadi karena gejolak yang riil dan moneter dari dalam negeri yang biasanya disebabkan karena perilaku pemerintah maupun non pemerintah.

b. Inflasi dari luar yaitu inflasi yang terjadi karena adanya gejolak variabel-variabel eksternal atau luar negeri.

4.1.6.3. Pengaruh Inflasi

1). Pengaruh inflasi terhadap distribusi pendapatan, ini sifatnya tidak merata artinya ada pihak yang dirugikan dan ada juga yang

diuntungkan. Misalnya seseorang yang memperoleh pendapatan tetap, akan dirugikan akibat adanya inflasi sebab nilai riil dari pendapatannya kini sudah turun atau dengan kata lain daya beli dari orang tersebut turun sebagai akibat pendapatan riil orang tersebut turun. Di sisi lain adanya inflasi menyebabkan serikat buruh menuntun kenaikan upah.

2). Pengaruh inflasi terhadap alokasi faktor-faktor produksi. Inflasi ini dapat menimbulkan perubahan alokasi faktor-faktor produksi. Inflasi terjadi bila permintaan akan barang tertentu menjadi lebih besar dibandingkan dengan barang lain, yang pada akhirnya akan menaikkan ongkos produksi barang tersebut.

3). Pengaruh inflasi terhadap penanaman modal. Inflasi akan mendorong terjadinya penanaman modal spekulatif (missal pada tanah), rumah ataupun emas yang diprediksi memiliki kemampuan kenaikan harga di atas tingkat inflasi.

4). Pengaruh inflasi terhadap Neraca Perdagangan. Inflasi yang tidak terkendali di suatu negara akan mengakibatkan harga barang dan jasa meningkat dan menjadi relative lebih mahal dibandingkan dengan harga barang dan jasa di luar negeri. Hal ini dapat menyebabkan import barang meningkat dan menimbulkan defisit neraca perdagangan karena impor barang lebih besar dari ekspor.

4.1.7. Nilai Tukar (Kurs)

Pengertian Kurs adalah perbandingan nilai atau harga mata uang nasional tertentu dengan mata uang nasional lain. Perdagangan antar negara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs (Salvatore, 1998, 10).

Sebagai contoh nilai tukar (NT) rupiah terhadap dollar AS adalah harga satu dollar AS dalam rupiah, atau dapat juga sebaliknya diartikan harga satu rupiah terhadap satu dollar AS.

$NT_{IDR/USD}$ = Rupiah yang diperlukan untuk membeli satu dollar Am NT $_{IDR/USD}$ = Rupiah yang diperlukan untuk membeli satu dollar Amerika (USD).

Meskipun sering dipadankan, makna istilah "nilai tukar mata uang" dan "kurs" tidaklah sama, melainkan terbalik. Sebagai contoh jika semula nilai US$ 1 = Rp 1000 kemudian US$ 1 = Rp 2000, maka itu artinya kurs rupiah naik terhadap US dan angkanya semakin besar namun nilai tukarnya turun, sebaliknya jika kurs dolar turun, namun nilai tukarnya naik (Salvatore, 1998, 11).

Secara teoritis dampak perubahan tingkat kurs (nilai tukar) dengan investasi bersifat tidak pasti. Hal ini diungkapkan oleh Oshikawa pada tahun 1994, seperti yang ditulis oleh Sudono (1996), yaitu karena perubahan tingkat kurs akan berpengaruh pada sisi permintaan domestik maupun sisi penawaran domestik. Jadi pengaruhnya terhadap investasi domestic dapat melalui beberapa saluran.

Dalam jangka pendek, penurunan tingkat kurs akan mengurangi investasi melalui dampak negatifnya terhadap absorpsi domestik atau yang dikenal dengan istilah *expenditure-reducing effect*. Karena penurunan tingkat kurs akan menyebabkan penurunan nilai kekayaan masyarakat yang disebabkan kenaikan tingkat harga umum, yang selanjutnya akan menurunkan permintaan domestik. Menurunnya permintaan domestik selanjutnya juga akan mendorong perusahaan untuk mengurangi pengeluaran investasi.

4.1.8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi

4.1.8.1. Pendekatan Nilai Sekarang (Present Value)

Pendekatan present value menyatakan bahwa proyek investasi dianggap menguntunngkan dan dapat diterima apabila nilai sekarang proyek tersebut lebih besar dari biasanya modal yang ditanam atau proyek investasi. Biasanya modal yang ditanam atau proyek investasi dianggap menguntungkan atau dapat diterima apabila proyek investasi tersebut mempunyai nilai sekarang neto (NPV) > 0, secara sistematika pernyataan tersebut harus dirumuskan sebagai berikut:

$$C < GPV = \frac{R_1}{(1+r)^1} + \frac{R_2}{(1+r)^2} + \ldots + \frac{Rn}{(1+r)^n} \quad \text{atau}$$

$$NPV = -C + \frac{R_1}{(1+r)^1} + \frac{R_2}{(1+r)^2} + \ldots + \frac{Rn}{(1+r)^n} > 0$$

Dimana:

C = besarnya modal yang diperlukan

GPV = nilai pendapatan sekarang proyek investasi

NPV = nilai bersih sekarang proyek investasi

R = penerimaan bersih yang diperkirakan diperoleh dari proyek investasi periode ke...

Angka ini merupakan jumlah bersih penerimaan penjualan produk yang dihasilkan oleh proyek investasi yang bersangkutan oleh masing-masing periode sesudah dikurangi seluruh biaya, kecuali biaya penyusutan dan hanya modal

1,2, ... = periode ke 1,2, ... n

n = perkiraan umur ekonomis proyek investasi

r = tingkat bunga

Dari rumus di atas nilai R_1, R_2, R_3, yang seluruhnya sama dalam arti tidak berubah akan dihasilkan NPV dan GPV lebih tinggi. Nilai positif NPV yang lebih besar diartikan tingkat keuntungan yang diperoleh dari proyek investasi tersebut lebih tinggi. Sebaliknya apabila nilai r naik maka nilai NPV dan GPV menurun.

Menurunnya NPV dan GPV dapat menghasilkan GPV < C yang berarti proyek investasi akan mendatangkan kerugian (Soediyono, 1992, 173).

4.1.8.2. Pendekatan Marginal Efficiency of Capital (MEC)

Dalam penelitian ini langkah pertama yang kita ambil ialah menemukan tingginya MEC proyek investasi. Apabila tingginya MEC telah ditemukan langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai MEC dengan tingkat bunga di pasar. Apabila = MEC > r $\Rightarrow$ proyek investasi kita terima

MEC < r $\Rightarrow$ proyek investasi kita tolak

MEC didefinisikan sebagai tingkat diskonto (bunga) yang menyamakan nilai sekarang sebuah proyek investasi dengan besarnya modal yang diperlukan untuk ditanam dan proyek investasi tersebut atau merupakan tingkat diskonto yang tingginya menghasilkan nilai NPV proyek investai sebesar nol. Berdasarkan definisi tersebut maka MEC proyek investasi dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C = \frac{R_1}{(1+mec)^1} + \frac{R_2}{(1+mec)^2} + \ldots + \frac{Rn}{(1+mec)^n} \quad \text{atau}$$

$$NPV = -C + \frac{R_1}{(1+mec)^1} + \frac{R_2}{(1+mec)^2} + \ldots + \frac{Rn}{(1+mec)^n} = 0$$

Apabila nilai sekarang R1,R2, dan Rn nilainya tidak sama maka nilai MEC dapat kita temukan dengan coba-coba, jika nilai NPV bertanda negatif, MEC kita turunkan sampai dihasilkan MEC yang menghasilkan NPV = 0 (Soediyono, 1992, 173).

4.2. Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi

4.2.1. Variabel Pendapatan Domestik Bruto riil

Investasi merupakan fungsi pendapatan nasional, yang dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan nasional semakin besar pula pengeluaran investasi yang dilaksanakan oleh masyarakat perekonomian tersebut.

Pendapatan nasional mempunyai hubungan yang positif dengan pengeluaran investasi. Produksi yang mendasarkan pada asumsi rasionalitas, hanya akan mengadakan investasi selama proyek investasi

tersebut diperkirakan akan mendatangkan keuntungan. Salah satu faktor yang menyebabkan proyek investasi dapat diperkirakan akan mendatangkan keuntungan adalah adanya permintaan akan barang atau jasa yang akan dihasilkan oleh proyek investasi tersebut yang cukup memadai.

Meningkatnya tingkat pendapatan nasional mempunyai tendensi mengakibatkan meningkatnya permintaan akan barang-barang dan jasa-jasa. Dengan demikian meningkatnya tingkat pendapatan nasional menyebabkan meningkatnya proyek-proyek investasi yang dilaksanakan oleh masyarakat.

Pada dasarnya analisis pandapatan nasional dalam modal dimana pengeluaran investasi merupakan fungsi tingkat pendapatan nasional tidak berbeda dengan analisis pendapatan nasioanal dimana pengeluaran investasi diperlukan sumber variable eksogen, yang berarti bahwa untuk menemukan tingkat pendapatan nasional ekuilibrium syaratnya sama, yaitu: S = I. Perbedaannya adalah I merupakan fungsi Y, dengan persamaan fungsi sebagai berikut:

$$I = Io + \alpha Y$$

Dimana:

I = jumlah pengeluaran investasi dalam masyarakat

Io = jumlah pengeluaran investasi pada tingkat pendapatan nasional sebesar nol

$\alpha = \frac{\Delta I}{\Delta Y}$ = marginal propensity to invest

4.2.2. Variabel Suku Bunga Kredit

Suku bunga didefinisikan sebagai pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang yang dibayarkan per unit waktu.

Hubungan negatif antara investasi dan tingkat bunga dapat dijelaskan oleh Neo Klasik sebagai berikut, apabila tingkat bunga rendah maka jumlah optimum stok barang modal akan tinggi dan volume investasi juga akan tinggi. Sebaliknya, apabila tingkat bunga tinggi, jumlah optimum stok barang modal akan rendah dan volume investasi juga akan rendah (Endang Sih, 1993 : 28-29).

Suku bunga adalah salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya investasi yang diperlukan oleh masyarakat. Adapun hubungan tingkat bunga dengan investasi adalah negatif. Bahwa dengan menurunnya bunga dalam hal ini adalah suku bunga kredit akan menaikkan permintaan kredit investasi.

Tingkat bunga yang dipergunakan adalah tingkat bunga pinjaman pada kredit investasi yang berlaku khususnya pada bank pemerintah karena bervariasinya suku bunga kredit. Suku bunga kredit berkaitan langsung dengan suku bunga deposito mengingat sumber dana bank untuk pemberian kredit dari para deposan sehingga tinggi rendahnya suku bunga kredit mencerminkan pula tinggi rendahnya suku bunga deposito. Semakin mahal harga yang dibayarkan bank kepada para deposan akan mambawa dampak pada bunga kredit yang dibebankan kepada para investor.

4.2.3. Variabel Inflasi

Definisi singkat inflasi adalah kecenderungan naiknya harga-harga barang secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak disebut sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut mengkibatkan kenaikan sebagian besar harga-harga barang yang lain.

Dalam keadaan inflasi, harga barang-barang naik relatif cepat dan cukup tinggi. Demikian juga dengan modal (cost of capital) dari suatu proyek investasi akan menjadi semakin mahal yang juga diikuti oleh kenaikan tingkat bunga. Daya beli masyarakat semakin melemah sehingga terjadi kelesuan di sector riil. Di sektor industri penerimaan laba menurun drastis, sehingga menurunkan harga saham perusahaan publik dan bahkan tidak jarang investasi asing melakukan divestasi karena resiko yang dihadapi terlalu besar. Dalam kondisi tingkat inflasi yang tinggi, nilai nominal investasi jauh lebih besar daripada nilai riilnya.

Keadaan inflasi yang membawa dampak harga barang dan jasa, termasuk barang-barang modal tentu saja akan mengakibatkan kelesuan kegiatan investasi. Para investor pun akan mengurangi pengeluaran untuk kegiatan investasi.

4.2.4. Variabel Nilai Kurs

Dalam jangka pendek, penurunan tingkat kurs akan mengurangi investasi melalui dampak negatifnya terhadap absorbsi domestic atau dikenal dengan istilah *expenditure-reducing effect.* Karena penurunan tingkat kurs akan menyebabkan penurunan nilai kekayaan masyarakat

yang disebabkan kenaikan tingkat harga umum, yang selanjutnya akan menurunkan permintaan domestic. Menurunnya permintaan domestic selanjutnya juga akan mendorong perusahaan untuk mengurangi pengeluaran investasi.

4.2.5. Variabel Krisis Ekonomi

Krisis ekonomi yang terjadi pada suatu perekonomian akan mengakibatkan kondisi ketidakpastian *(uncertain situation)* yang diindikasikan dengan tingkat inflasi yang tinggi, tingkat suku bunga tidak menentu, dan penuh huru-hara. Keadaan yang tidak pasti tersebut menuntut investor untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk menanamkan investasinya. Karena hal tersebut akan memungkinkan keuntungan yang diharapkan akan berubah menjadi kerugian atau keuntungan jauh lebih kecil dari yang diharapkan.

Sebelum melakukan investasi terlebih dahulu investor harus mempertimbangkan dua faktor, yakni rendahnya resiko non ekonomi dan tingginya potensi keuntungan. Terlalu tingginya resiko non ekonomi dan potensi keuntungan sangat mempengaruhi keputusan investasi. Stabilitas keadaan non ekonomi tergantung dengan politik serta dapat memberikan kepastian hokum bagi investasi. Di bidang ekonomi, dengan melakukan debirokrasi dan deregulasi dalam hal perizinan dan persyaratan investasi, pemberantasan pungutan-pungutan liar yang menyebabkan ekonomi biaya tinggi dan transaksi tentang persyaratan dan biaya-biaya yang dikeluarkan investor.

4.3. Hipotesis Peneletian

Berdasarkan landasan teori yang digunakan dan setelah mengamati hubungan antar variabel dependen dan independennya maka penulis melakukan hipotesis penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga PDB riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi pada sektor ekonomi.
2. Diduga suku bunga kredit berpengaruh dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi pada sektor ekonomi.
3. Diduga inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi pada sektor ekonomi.
4. Diduga tingkat kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi pada sektor ekonomi.
5. Diduga krisis ekonomi 1997 berpengaruh dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi sektor ekonomi.
6. Diduga secara bersama-sama variabel PDB riil, tingkat suku bunga kredit, laju inflasi, kurs rupiah terhadap dollar AS dan variebel Dummy krisis ekonomi 1997 mempengaruhi permintaan kredit investasi sektor ekonomi.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku literature, jurnal dan referensi lain yang berhubungan dengan obyek-obyek penelitian. Data tahunan ini diperoleh antara lain dari BPS tahun 1986-2004 dan Statistik Ekonomi dan Keuangan tahun 1986-2004 terbitan Bank Indonesia.

5.2. Metode Analisis Data

- Metode Deskriptif

  Metode deskriptif adalah metode yang didasarkan pada analisis dengan pendiskripsian faktor-faktor yang berhubungan dengan permasalahan yang dimaksud sebagai pendukung untuk analisis metode kuantitatif

- Metode Kuantitatif

  Metode kuantitatif adalah metode yang menggunakan rumus-rumus dan teknik perhitungan yang dapat digunakan untuk menganalisa masalah-masalah yang akan diteliti. Pada penelitian ini cara penaksiran yang digunakan adalah cara Ordinary Last Square (regresi kuadrat terkecil). Secara umum hubungan antara variabel dependent dengan variabel independent dapat ditulis:

$$Y= f(X1, X2, X3, X4,X5)$$

Hubungan fungsional tersebut dapat digunakan dalam persamaan linier dan persamaan non linier. Hubungan antara variabel dependent dan independent dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y= \beta o + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 D + ui$$

Di mana :

Y	: permintaan kredit investasi pada sektor ekonomi (milyar rupiah)
X1	: PDB riil (milyar rupiah)
X2	: tingkat suku bunga kredit (persen)
X3	: laju inflasi (persen)
X4	: kurs rupiah terhadap US$ (rupiah)
D	: variabel Dummy sebelum / sesedah krisis ekonomi 1997
βo	: konstanta
$\beta_1,\beta_2,\beta_3,\beta_4,\beta_5$	: koefisien masing-masing variabel
ui	: variabel pengganggu

5.3. Analisis Data

Penelitian ini dalam menganalisis data yang ada menggunakan berbagai uji dalam asumsi OLS, antara lain:

5.3.1. Uji Statistik

a). Uji t (t-stat)

Digunakan untuk menguji hubungan regresi secara terpisah (individu) dari variabel-vaiabel bebas terhadap variabel-variabel terikat untuk melihat pengaruh masing-masing koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel terikat (Gujarati,1999,135).

♦ Uji hipotesis positif satu sisi

Ho : $\beta_1 = 0$; bahwa variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Ha : $\beta_1 > 0$; bahwa variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat.

Kesimpulan dari uji parameter satu sisi positif dengan derajat kepercayaan 5 % adalah sebagai berikut:

- Jika t hitung > t tabel : Hipotesis Ho ditolak dan Ha diterima, yang artinya bahwa variabel X1 berpengaruh signifikan positif terhadap variabel terikat.
- Jika t hitung < t tabel : Hipotesis Ho diterima dan Ha ditolak, yang artinya variabel X1 tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

♦ Uji hipotesis dua sisi

Ho : $\beta 1 = 0$; bahwa variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Ha : $\beta 1 \neq 0$; bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Kesimpulan dari uji parameter satu sisi negatif dengan derajat kepercayaan 5 % adalah sebagai berikut:

- Jika t hitung > t tabel : Hipotesis Ho ditolak dan Ha diterima, yang artinya variabel X1 berpengaruh dan signifikan terhadap variabel terikat.
- Jika t hitung < t tabel : Hipotesis Ho ditolak dan Ha diterima, yang artinya bahwa variabel X1 tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

b). Uji F (uji serempak)

Uji F merupakan pengujian untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat. Adapun langkah-langkahnya :

Ho : $\beta 1 = \beta 2 = \beta 3 = \ldots = \beta i = 0$, yang berarti variabel-variabel bebas secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Ha : $\beta 1 \neq \beta 2 \neq \beta 3 \neq \ldots \neq \beta i \neq 0$, berarti pula variabel-variabel bebas secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel pada tingkat signifikan / kepercayaan 5 %.

F hitung > F tabel : variabel bebas berpengaruh (signifikan) secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

F hitung < F tabel : variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

5.3.2. Koefisien Determinasi Berganda (R2)

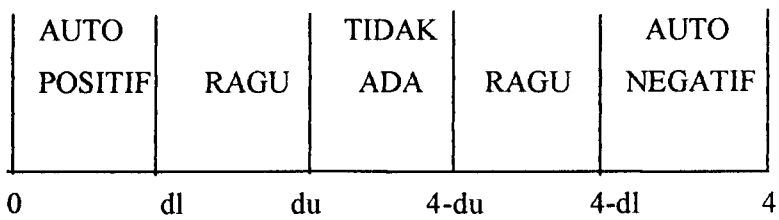
Koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengukur besarnya presentase sumbangan atau pengaruh variabel bebas terhadap naik turunnya variabel terikat dengan nilai koefisien antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \geq 1$). Semakin besar R^2 (semakin mendekati 1) menunjukkan hasil estimasi keadaan yang sebenarnya.

5.3.3. Pengujian Terhadap Asumsi Klasik

a). Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi apabila adanya korelasi kesalahan pengganggu yang terjadi secara berurutan. Uji auto ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai d hitung dengan d tabel. Tahap pengujiannya didasarkan atas mekanisme uji Durbin Watson yang dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Melakukan perhitungan regresi dengan metode OLS untuk mendapatkan nilai d hitung.
- Untuk ukuran sampel tertentu dengan variabel penjelas tertentu dapat diperoleh nilai kritis dl dan du.
- Penentuan keputusan dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut



a) d hitung < d dl = Ho ditolak

b) d hitung > 4-dl = Ho ditolak

c) du < d hitung < 4-du = Ho ditolak

d) dl ≤ d hitung ≤ 4-dl atau 4-du ≤ d hitung ≤ 4-du, tidak dapat disimpulakan.

Kelemahan auto ini adalah apabila terjadi kasus di mana tidak dapat diambil kesimpulan atas data yang dimiliki. Untuk mengantisipasi hal ini maka data yang dimiliki ditambah sampai mendapatkan nilai auto yang pasti.

b). Uji Multikolineritas

Multikolineritas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dinyatakan sebagai kombinasi linier variabel independen lainnya. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolineritas adalah dengan langkah pengujian terhadap masing-masing variabel variabel independen yaitu dengan menggunakan Uji Klein. Untuk mengetahui seberapa jauh korelasinya (r^2) yang didapat, kemudian dibandingkan dengab R^2 yang didapat dari hasil secara bersama-sama variabel independen. Jika ditemukan ada $r^2 > R^2$ pada model penelitian, maka model tersebut terdapat multikolineritas dan sebaliknya jika R^2 lebih besar dari r^2 maka ini menunjukkan tidak terdapatnya multikolineritas pada model persamaan yang diuji.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan asumsi kritis dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan (πi) semuanya memiliki varian yang sama. Jika asumsi ini tidak dipenuhi maka akan terjadi heteroskedastisitas.

Konsekuensi dari adanya hetero maka pemerkira OLS masih tetap bias dan konsisten akan tetapi tidak lagi efisien baik untuk sampel kecil maupun untuk sampel besar, karena variannya tidak minimum.

Pendeteksian adanya hetero salah satunya dapat dilakukan dengan metode WHITE. Metode ini dilakukan dengan cara meregres nilai residualnya (kesalahan) atau yang biasa disebut regresi auxiliary. Dari regresi residual tersebut akan dihasilakan niali koefisien determinasi (R^2). Hipotesis nul dalam uji ini adalah tidak ada hetero. Uji White didasarkan pada jumlah sampel (n) dikalikan dengan (R^2) yang akan mengikuti distribusi Chi-Square dengan degree of freedom sebanyak variabel independent tidak termasuk konstanta dalam regresi auxiliary. Niai hitung statistic Chi-Square (χ^2) dapat dicari dengan formula sebagai berikut:

$$n\,R^2 = \chi^2\,df$$

Ketentuan ada tidaknya heteroskedastisitas adalah jika nilai Chi-Square hitung ($n\,R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada hetero dan sebaliknya jika nilai

Chi-Square hitung (n R^2) lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya hetero.

BAB VI

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

6.1. Deskripsi Data

Dalam bab ini penulis akan mengemukakan hasil penelitian mengenai pengaruh PDB, suku bunga kredit, tingkat infalsi, kurs, dan variabel dummy krisis ekonomi terhadap permintaan kredit investasi bank pemerintah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder sebanyak 19 observasi dari tahun 1986 – 2004. Sebagian data diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, Statistik Indonesia, Indikator Ekonomi yang diterbitkan oleh BPS, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun data yang digunakan dalam analisis ini adalah:

1. Produk Domestik Bruto

   Data PDB yang digunakan adalah PDB riil berdasarkan harga konstan 1993 sebagai tahun dasar, yang diperoleh dari Statistik Indonesia yang diterbitkan oleh BPS berbagai edisi dari tahun 1986 – 2004. Data PDB yang digunakan dalam satuan Milliar Rupiah / tahun.

2. Suku bunga kredit

   Data suku bunga kredit yang dalam hal ini suku bunga kredit investasi. Data diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berbagai edisi dari

tahun 1986 – 2004. Data suku bunga kredit yang digunakan dalam satuan persen (%) / tahun.

3. Tingat Inflasi

Tingkat inflasi adalah kecepatan kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Indikator Ekonomi terbitan BPS berbagai edisi dari tahun 1986 – 2004. Data yang digunakan dalam satuan persen (%) / tahun.

4. Kurs Rupiah terhadap Dollar AS

Nilai kurs yang diambil adalah kurs atas dasar kurs tengah. Data ini diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berbagai edisi dari tahun 1986 – 2004. Data yang digunakan dalam satuan ribuan rupiah / tahun.

6.2. Analisis Data

Analisis hasil regresi ini menggunakan alat bantu yaitu program komputer *Eviews ver 4.1*.

Tabel 6.1

Hasil Estimasi Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-39726,83	7870,017	-5,047871	0,0002
X1	0,164698	0,011580	14,22230	0,0000
X2	607,3950	280,1909	2,167790	0,0493
X3	467,5665	27,19983	17,19005	0,0000
X4	-2,725904	0,372372	-7,320382	0,0000
D97	6415,507	2694,678	2,380807	0,0333

Sumber: data diolah

Hasil estimasi pada tabel di atas dapat ditulis dalam persamaan berikut:

Y = -39726,83 + 0,164698X1 + 607,3950X2 + 467,5665X3 – 2,725904X4 + 6415,507D97

t-hitung = (14,22230) (2,167790) (17,19005) (-7,320382) (2,380807)

R^2 = 0,984360

Adj R^2 = 0,978344

F-stat = 163,6395

DW-stat = 1,3607

6.2.1. Koefisien Determinasi Majemuk(R^2)

Dari hasil estimasi terlihat bahwa R^2 = 0,984360. Artinya bahwa permintaan kredit investasi (Y) dijelaskan oleh variasi PDB(X1), suku bunga kredit(X2), inflasi(X3), kurs rupiah(X4), dan krisis ekonomi(D97) sebesar = 98%, sisanya sebesar 2% dijelaskan oleh variasi variabel lain di luar model.

6.2.2. Uji Serempak (uji F)

Uji F tersebut untuk menguji secara serempak hubungan variabel-variabel penjelas secara keseluruhan dengan variabel dependent dapat digunakan F-test.

Dengan nilai F-tabel diperoleh sebagai berikut:

F-tabel = F(α = 5%; k-1 ; n-k)

= F(0,05; 4 ; 14)

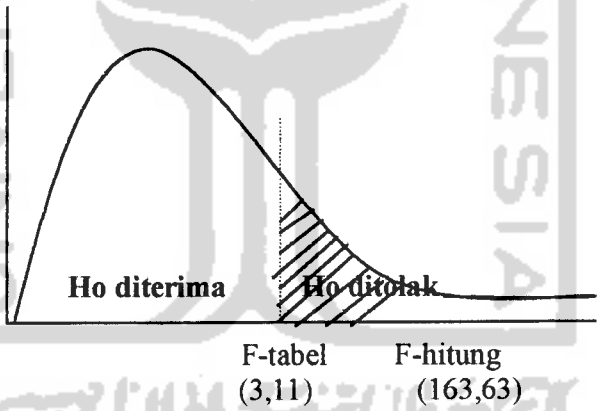
= 3,11

Dari hasil estimasi didapat F-hitung = 163,6395. dengan uji F tersebut ternyata F-hitung (163,6395) > F-tabel (3,11). Jadi kesimpulannya Ho ditolak atau Ha diterima, yang berarti bahwa semua variabel-variabel PDB, suku bunga kredit, inflasi, kurs, dan krisis ekonomi bersama-sama mempengaruhi permintaan kredit investasi pada sektor ekonomi (Y).

Hasil penelitian dengan menggunakan uji F dapat juga dilihat dengan menggunakan kurva sebagai berikut:

Gambar 6.1

Pengujian F- stat



6.3.1. Uji t-Stat

Pengujian ini dimaksudkan untuk menguji parameter-parameter regresi secara individu atau secara parsial. Dalam hal ini dengan uji t dapat diketahui apakah berpengaruh signifikan atau tidak variabel-variabel PDB, suku bunga kredit, inflasi, kurs rupiah thd dollar, dan krisis ekonomi terhadap permintaan kredit investasi pada sektor ekonomi. Untuk mengetahui signifikansi variabel

independen secara parsial berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen maka dapat dilakukan dengan dua cara yaitu sebagai berikut:

1. Membandingkan t-hitung dengan t-tabel
2. Membandingkan probabilitas dengan tingkat signifikansi (α), bila α < probabilitas maka Ho ditolak atau Ha diterima.

t tabel dengan tingkat signifikansi (α) = 5 %, adalah sebagai berikut:

(α ; df) = (5% ; 19-5)

= (0.05 ; 14)

= 1,761

Hipotesis untuk uji t masing-masing variabel independent adalah sebagai berikut:

Tabel 6.2

Tabel Hasil Uji t

Variabel	t-hitung	t-tabel	α (signifikansi)	Kesimpulan
X1	14,2223	1,761	0,05	Signifikan
X2	2,16779	1,761	0,05	Signifikan
X3	17,19005	1,761	0,05	Signifikan
X4	-7,320382	1,761	0,05	Signifikan
D97	2,380807	1,761	0,05	Signifikan

Sumber : data penelitian diolah

6.2.3.1. Pengujian Satu Sisi Paremeter β1

Ho : β1 = 0 → bahwa variabel PDB tidak berpengaruh terhadap permintaan kredit investasi sektor ekonomi.

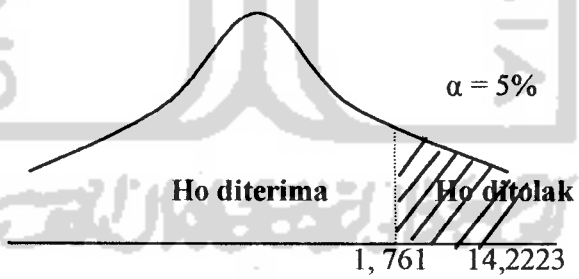
Ha : $\beta 1 > 0 \rightarrow$ bahwa variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi sektor ekonomi.

Berdasarkan hasil perhitungan seperti pada tabel 5.1 diketahui bahwa t-hitung PDB adalah 14,2223. Dengan uji satu sisi positif, ternyata t-hitung (14,2223) > t-tabel (1,761) maka Ho ditolak atau Ha diterima. Artinya PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi.

Gambar di bawah menyajikan kurva daerah penerimaan Ho untuk uji t PDB. Berdasarkan gambar tampak bahwa t hitung berada pada daerah penolakan Ho karena t-hitung > t-tabel. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel PDB secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi terbukti.

Gambar 6.2

Pengujian satu sisi parameter $\beta 1$



6.2.3.2. Pengujian Parameter $\beta 2$

Ho : $\beta 2 = 0 \rightarrow$ bahwa variabel suku bunga kredit tidak berpengaruh terhadap permintaan kredit investasi sektor ekonomi.

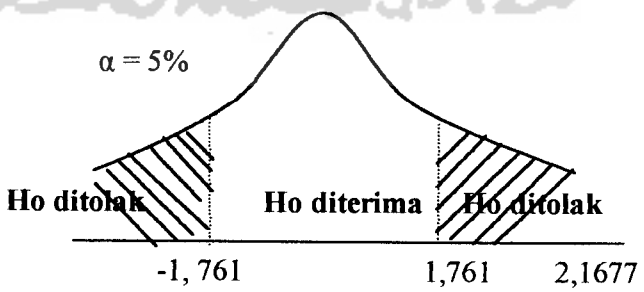
Ha : $\beta 2 \neq 0 \rightarrow$ bahwa variabel suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit investasi sektor ekonomi.

Berdasarkan hasil perhitungan seperti pada tabel 5.1 diketahui bahwa t-hitung suku bunga kredit adalah sebesar 2,1677. Dengan uji dua sisi, ternyata t-hitung > t-tabel (2,1677 > 1,761), maka Ho ditolak atau Ha diterima. Jadi variabel suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit investasi.

Gambar di bawah menyajikan kurva daerah penerimaan Ha untuk uji t suku bunga kresit investasi. Berdasarkan gambar tampak bahwa t-hitung berada pada daerah penerimaan Ha karena t-hitung lebih besar daripada t-tabel. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel suku bunga kredit investasi secara parsial berpengaruh dan signifikan permintaan kredit investasi terbukti.

Gambar 6.3

Pengujian parameter β2



6.2.3.3. Pengujian Parameter β3

Ho : β3 = 0 → bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap permintaan kredit investasi sektor ekonomi.

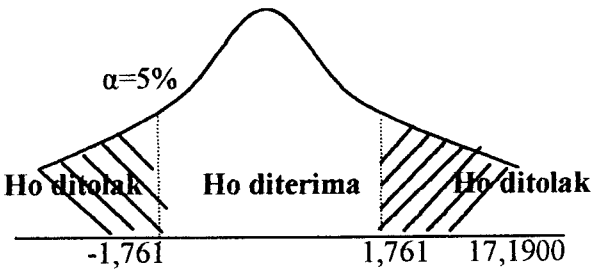
Ha : β3 ≠ 0 → bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit investasi sektor ekonomi

Berdasarkan hasil perhitungan seperti pada tabel 5.1 diketahui bahwa t-hitung inflasi adalah sebesar 17,1900. Dengan uji dua sisi, ternyata t-hitung > t-tabel (17,1900 > 1,761). Karena t-hitung > t-tabel, maka Ho ditolak atau Ha diterima . Jadi variabel laju inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi.

Gambar di bawah menyajikan kurva daerah penerimaan Ha untuk uji-t laju inflasi. Berdasarkan gambar tampak bahwa t-hitung berada pada daerah penerimaan Ha untuk uji-t laju inflasi. Berdasarkan gambar tampak bahwa t-hitung berada pada daerah penerimaan Ha karena t-hitung lebih besar daripada t-tabel. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel laju inflasi secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi terbuti.

Gambar 6.4

Pengujian parameter β3



6.2.3.4. Pengujian Satu Sisi Parameter β4

Ho : β4 = 0 → bahwa variabel kurs rupiah terhadap dollar tidak berpengaruh terhadap permintaan kredit investasi sektor ekonomi.

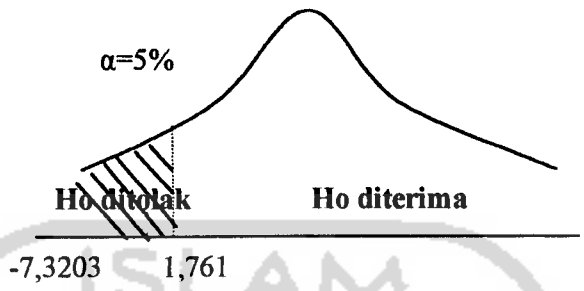
Ha : β4 < 0 → bahwa variabel kurs rupiah terhadap dollar berpengaruh dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi sektor ekonomi.

Berdasarkan hasil perhitungan seperti pada tabel 6.1diketahui bahwa t-hitung kurs adalah sebesar -7,3203. Dengan uji satu sisi positif, ternyata t-hitung < t-tabel (-7,3203 < -1,761). Karena t-hitung < t-tabel, maka Ho ditolak atau Ha diterima. Jadi secara statistik variabel kurs rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi.

Gambar di bawah menyajikan kurva daerah penerimaan Ho untuk uji t kurs rupiah terhadap dollar. Berdasarkan gambar tampak bahwa t hitung berada pada daerah penolakan Ho karena t-hitung < t-tabel. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel kurs secara parsial berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit investasi terbukti.

Gambar 6.5

Pengujian parameter β4



6.2.3.5. Pengujian Parameter D97

Ho : D97 = 0 → bahwa variabel krisis ekonomi 1997 tidak berpengaruh terhadap permintaan kredit investasi sektor ekonomi.

Ha : D97 ≠ 0 → bahwa variabel krisis ekonomi 1997 berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit investasi sektor ekonomi.

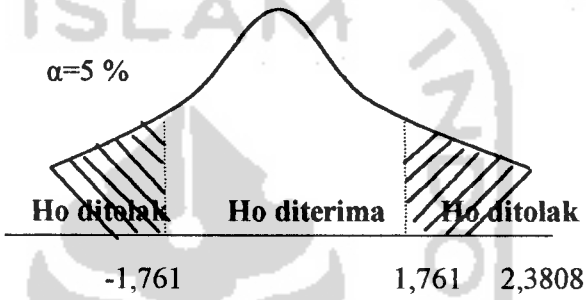
Berdasarkan hasil perhitungan seperti pada tabel 5.1 diketahui bahwa t-hitung krisis ekonomi 1997 adalah sebesar 2,3808. Dengan uji dua sisi, ternyata t-hitung > t-tabel (2,3808 > 1,761). Karena t-hitung > t-tabel, maka Ho ditolak atau Ha diterima. Jadi secara statistik variabel krisis ekonomi berpengaruh dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi.

Gambar di bawah menyajikan kurva daerah penerimaan Ha untuk uji t krisis ekonomi. Berdasarkan gambar tampak bahwa t hitung berada

pada daerah penerimaan Ha karena t-hitung > t-tabel. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel dummy yaitu krisis ekonomi secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi terbukti.

Gambar 6.6

Pengujian parameter D97



6.2.4. Pengujian Asumsi Klasik

Model persamaan di atas merupakan bentuk regresi berganda. Untuk menguji validitas model agar memiliki fungsi prediksi yang kuat maka persamaan regresi harus bebas dari uji asumsi klasik. Berikut ini akan disajikan hasil uji asumsi klasik terhadap model tersebut yang meliputi uji multikolineritas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

6.2.4.1. Pengujian Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residualnya tidak bebas dari satu observasi lainnya. Salah satu cara untuk mendeteksi

ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Keputusan ada tidaknya korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 6.3

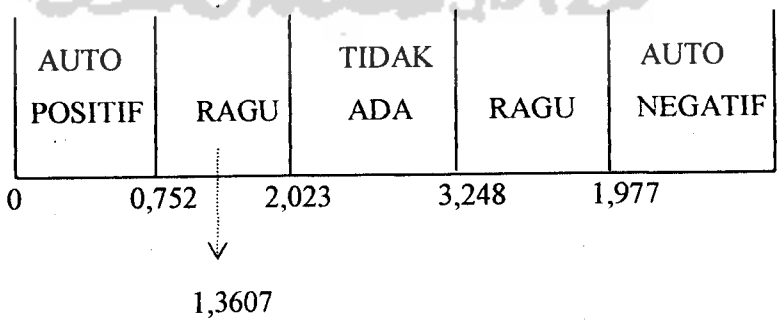
Uji Statistik Durbin-Watson d

Nilai Statistik d	Kesimpulan
$0 < d < dL$	Menolak hipotesis nul; ada autokorelasi positif
$dL \leq d \leq dU$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$dU \leq d \leq 4-dU$	Menerima hipotesis nul; tidak ada autokorelasi positif/negatif
$4-dU \leq d \leq 4-dL$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$4-dL \leq d \leq 4$	Menolak hipotesis nul; ada autokorelasi negatif

Dari hasil estimasi diperoleh nilai DW-stat atau nilai statistik hitung d sebesar 1,3607. Sedangkan nilai kritis d dengan α = 5% dengan n=19 dan k=5 diperoleh dU=0,752 dan dL=2,023. Karena nilai d terletak antara dU dan dU maka dapat disimpulkan bahwa model terdapat pada daerah keraguan-raguan, atau tidak dapat disimpulkan ada tidaknya autokorelasi .

Gambar 6.5

Statistik Durbin-Watson d



6.2.4.2.Pengujian Multikolineritas

Multikolinieritas adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen atau variabel independen yang satu fungsi dari variabel independen yang lain.

Menurut Klien gejala multikolineritas terjadi jika koefisien determinasi regresi auxiliary (regresi antar variabel independent) lebih besar dari pada koefisien determinasi model aslinya.

Tabel di bawah menyajikan R^2 regresi antar variabel independen dan persamaan awal. Berdasarkan tabel di bawah tidak tedapat ada R^2 regresi antar variabel independent yang lebih besar daripada R^2 model, jadi regresi terbebas dari gejala multikolineritas.

Tabel 6.4

HASIL PENGUJIAN MULTIKOLINIERITAS

variabel	r2	R2	keterangan
X1 - X2	0,3577	0,9843	tidak ada multikolineritas
X1 - X3	0,0095	0,9843	tidak ada multikolineritas
X1 - X4	0,5565	0,9843	tidak ada multikolineritas
X1 - D97	0,5607	0,9843	tidak ada multikolineritas
X2 - X3	0,0208	0,9843	tidak ada multikolineritas
X2 - X4	0,0365	0,9843	tidak ada multikolineritas
X2 - D97	0,0220	0,9843	tidak ada multikolineritas
X3 - X4	0,0665	0,9843	tidak ada multikolineritas
X3 - D97	0,0825	0,9843	tidak ada multikolineritas
X4 - D97	0,8896	0,9843	tidak ada multikolineritas

Sumber : data diolah.

6.2.4.3. Pengujian Heterokedastisitas

Untuk menguji ada tidaknya gejala heteroskedastisitas digunakan metode White Hetero yang tersedia dalam fasilitas *e-views ver 4.1*. Hasil perhitungan ditemukan bahwa probabilitas Obs* R-Squared adalah 0,510264 lebih besar dari pada 0,05. Artinya hipotesis yang menyatakan tidak ada gejala heteroskedastisitas diterima. Jadi model persamaan penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Obs*R-Squared	8,2388	Prob	0,510264
R-Squared	0,4336		

Sumber : data diolah

Dari tabel di atas nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,4336. Nilai Chi-square hitung sebesar 8,2388 dari informasi Obs*R-squared yaitu jumlah observasi dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai kritis chi squares ($\chi 2$) pada α = 5% dengan df sebesar 9 adalah 16,9190. Karena Chi squares hitung ($\chi 2$) lebih kecil dari nilai kritis chi squares ($\chi 2$) maka dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas.

6.3. Interpretasi Koefisien Hasil Regresi

Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah model linier maka parameter regresi merupakan koefisien dari variabel yang bersangkutan.

Dari pengujian-pengujian yang dilakukan ternyata bebas dari gejala multikolineritas dan heteroskedastisitas, akan tetapi hasil autokorelasi tidak dapat disimpulkan. Dengan demikian hasil estimasi yang telah diperoleh dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Untuk Parameter β_0 (konstanta)

   Dari hasil pengujian dan analisis bahwa ternyata hubungan antara konstanta dengan permintaan kredit investasi adalah negatif. Hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien dari variabel konstanta yaitu sebesar -39726,83. Dengan demikian berarti, jika seluruh variabel independen yaitu PDB (X1), suku bunga kredit investasi (X2), kurs (X4) dan krisis ekonomi (D97) sama dengan nol maka variabel dependen yaitu kredit investasi akan menurun sebesar 38.726,83 Milliar Rupiah.

2. Untuk Parameter $\beta 1$ (PDB)

   Dari hasil pengujian dan analisis, PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit investasi. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien dari variabel PDB yaitu sebesar 0,164698. Nilai tersebut memberi arti bahwa kenaikan sebesar 1 milliar rupiah PDB akan menaikkan kredit investasi sebesar 0,164698 Milliar Rupiah dengan asumsi faktor lain tetap (*ceteris paribes*).

   Hasil estimasi tersebut sesuai dengan hipotesis dimana PDB berpengaruh positif terhadap permintaan kredit investasi. Dengan PDB

yang semakin meningkat maka pengeluaran untuk investasi semakin besar, yang kemudian semakin besar permintaan kredit untuk investasi tersebut.

3. Untuk Parameter β2 (suku bunga kredit investasi)

Dari hasil estimasi nilai koefisien dari variabel suku bunga kredit investasi yaitu sebesar 607,3950. Nilai tersebut memberi arti bahwa kenaikan sebesar 1 persen suku bunga kredit investasi akan menaikkan kredit investasi sebesar 607,3950 Milliar Rupiah dengan asumsi faktor lain tetap (*ceteris paribus*).

Hasil estimasi tersebut menjelaskan bahwa suku bunga kredit investasi terdapat hubungan positif dengan permintaan kredit investasi itu sendiri. Dari hasil uji t yang telah dilakukan menyebutkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit investasi. Hal tersebut disebabkan oleh keyakinan para investor untuk tetap melakukan investasinya pada sektor ekonomi, dengan keuntungan yang tinggi daripada tingkat suku bunga.

5. Untuk Parameter β3 (laju inflasi)

Dari hasil estimasi nilai koefisien dari variabel laju inflasi yaitu sebesar 467,5665. Nilai tersebut memberi arti bahwa kenaikan sebesar 1 persen laju inflasi akan menaikkan kredit investasi sebesar 467,5665 Milliar Rupiah dengan asumsi faktor lain tetap (*ceteris paribus*).

Hasil estimasi tersebut menjelaskan bahwa laju infllasi terdapat hubungan positif dengan permintaan kredit investasi itu sendiri. Dari hasil uji t yang telah dilakukan menyebutkan bahwa laju inflasi berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit investasi.. Hal tersebut disebabkan oleh laju inflasi tetap mendorong untuk tetap melakukan investasi, sebab "return of investment" masih lebih tinggi dibanding tingkat inflasi yang terjadi, sehingga para investor masih tetap menanamkan modalnya dengan mengambil kredit investasi yang ada.

5. Untuk Parameter β4 (kurs Rp / US$)

Dari hasil estimasi nilai koefisien dari variabel nilai kurs yaitu sebesar -2,725904. Nilai tersebut memberi arti bahwa kenaikan sebesar 1 ribu rupiah kurs akan menurunkan kredit investasi sebesar Rp. 2.725,90 dengan asumsi faktor lain tetap (*ceteris paribus*).

Hasil estimasi tersebut sesuai dengan hipotesis yang dilakukan, dimana kurs rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi. Nilai kurs rupiah yang naik berarti bahwa nilai tukar rupiah turun.. Hal ini dikarenakan fluktuasi nilai kurs yang menyesuaikan investor untuk berpikir dua kali sebelum mengambil keputusan untuk melakukan investasi, sehingga jika terjadi penurunan nilai kurs maka para investor akan meningkatkan kegiatan invetasinya karena keuntungan yang diperoleh lebih tinggi.

6. Untuk Parameter β5 (krisis ekonomi 97)

Dari hasil estimasi nilai koefisien dari variabel krisis ekonomi yaitu sebesar 6145,507. Nilai tersebut memberi arti bahwa dampak krisis ekonomi atau setelah terjadinya krisis ekonomi kredit investasi akan menagalami kenaikan sebesar 6145,507 Milliar Rupiah dengan asumsi faktor lain tetap (*ceteris paribus*).

Hasil estimasi tersebut menjelaskan bahwa krisis ekonomi terdapat hubungan positif dengan permintaan kredit investasi itu sendiri. Dari hasil uji t yang telah dilakukan menyebutkan bahwa krisis ekonomi berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit investasi..

Hal tersebut disebabkan oleh para investor mempunyai keyakinan bahwa krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia tidak berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Pemerintah Indonesia bisa segera memperbaiki (recovery) keadaan perekonomiaannya, sehingga memulihkan kepercayaan investor untuk terus menanamkan investasinya. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi yang terus mengalami kenaikan setelah mengalami penurunan pada tahun 1998 (-13,12%) akibat krisis ekonomi, masing-masing sebesar 0,79% pada tahun 1999, 4,9% pada tahun 2000, 3,4% pada tahun 2001 dan 3,6% pada tahun 2002.

Para investor juga berkeyakinan bahwa krisis ekonomi hanya merupakan gejala perekonomian sehingga kredit investasi merupakan

suatu cara tempuh untukmeningkatkan investasinya, yang merupakan primadona untuk bisnis masa depan yang menjajikan keuntungan.

BAB VII

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit investasi bank pemerintah pada sektor ekonomi, dapatlah dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan mengadakan pengujian serempak melalui uji F-statistik diperoleh hasil bahwa F-hitung yang ternyata lebih besar dari F-tabel. Hal ini berarti secara bersama-sama variabel PDB, suku bunga kredit investasi, laju inflasi, kurs rupiah terhadap dollar AS, dan krisis ekonomi mempengaruhi permintaan kredit investasi sektor ekonomi saat ini.
2. Dari hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel PDB, mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi sektor ekonomi.
3. Dari hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel suku bunga kredit investasi, mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi sektor ekonomi.
4. Dari hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel laju inflasi, mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi sektor ekonomi.
5. Dari hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel kurs rupiah terhadap dollar AS, mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi sektor ekonomi.

6. Dari hasil uji-t (parsial) menunjukkan bahwa variabel krisis ekonomi 1997, mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi sektor ekonomi.
7. Dari pengujian asumsi klasik diperoleh hasil tidak terjadi gejala multikolineritas, autokorelasi tidak dapat disimpulkan, dan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

7.2. Implikasi

a. Untuk meningkatkan jumlah investasi maka perlu adanya intervensi pemerintah dalam rangka meningkatkan PDB melalui kebijakan-kebijakan ekonomi baik kebijakan fiskal maupun moneter, karena PDB merupakan variabel yang mempengaruhi permintaan kredit invetasi.
b. Untuk meningkatkan jumlah investasi juga perlu intervensi pemerintah untuk menstabilkan atau meperkuat nilai kurs rupaih kita terhadap dollar AS melalui kebijakan moneternya.
c. Perlu penelitian-penelitian lanjutan untuk mengetahui beberapa variabel yang diduga mempunyai pengaruh (signifikan) di luar variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, Gita. (2001), *Model Kredit Investasi Pada Sektor Industri Oleh Bank Pemerintah Tahun 1981-1997*, Skrpsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Anwari (1981), *Praktek Perbankan di Indonesia: Kredit Investasi*, Balai Aksara, Jakarta.

Arsyad, Lincolin (1997), *Ekonomi Pembangunan*, edisi ke tiga, Bagian Penerbitan STIE YKPN, Yogyakarta.

Boediono (1988), *Ekonomi Moneter, Seri Sinopsis Ilmu Ekonomi No.5*, edisi III, BPFE, Yogyakarta.

Downes, John (1997), *Kamus Istilah Keuangan dan Investasi*, edisi ke tiga, Elek Media Komputindo, Jakarta.

Dumairy (1997), *Perekenomian Indonesia*, Erlangga, Jakarta.

Gujarati, Damodar (1995), *Basic Econometrics*, 3rd edition, McGraw-Hill Inc, New York.

Hamid, Edy Suandi (2001), *Sistem Ekonomi, Utang Luar Negeri, Isyu-isyu Ekonomi Politik Indonesia*,UII Press, Yogyakarta.

Hidayat, Yuddy M. (2003), *Peran Kredit Investasi Terhadap Nilai Output Industri Besar dan Sedang Propinsi DIY Tahun 1975-1997*, Skrpsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, UII, Yogyakarta.

Jamli, A. & Firmansyah (1998), "Analisis Fungsi Investasi Pada Sektor Manufaktur & Dampak Investasi Pada Kebutuhan Impor Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Volume 13,No.4, 50-66.

Kadarusman, Y.B, dkk (2002), *Makroekonomi*, LPE-IBII, Jakarta.

Mankiw, Gregory (terj.) (2003), *Teori Makroekonomi*, edisi ke lima, Erlangga, Jakarta.

Mulyono, Teguh Pudjo (1986), *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersial*, BPFE, Yogyakarta.

Nopirin (1992), *Ekonomi Moneter*, BPFE, Yogyakarta.

Nuriyana, Nazula Elva (2001), *Analisis Kritis Kebijakan 1 Juni 1983 Terhadap Permintaan Kredit Invetasi Bank-Bank Umum Pemerintah 1982-1997, Skrpisi Sarjana (Tidak Dipublikasikan)*, Fakultas Ekonomi, UII, Yogyakarta.

Prapti, Endang Sih (2001), *Modul Ekonomi Makro*, Yogyakarta.

Rahardja, Pratama (2001), *Teori Ekonomi Makro*, FE UI, Jakarta.

Salvatore (1998), *Ekonomi Internasional*, Erlangga, Jakarta.

Setyawati, Sri (2003), *Analisa Kredit Investasi Bank-Bank Pemerintah Pada Sektor Pertanian Tahun 1981-2001*, Skrpsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, UII, Yogyakarta.

Soediyono (1992), *Ekonomi Makro: Analisis IS-LM dan Permintaan Agregatif*, Liberty, Yogyakarta.

Subagya, Agus (1997), Faktor-Faktor Kredit Investasi Bank Pemerintah Pada Sektor Industri Pasca Paket Januari 1990, Skripsi Sarjana (Tidak Dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, UII, Yogyakarta.

Sukirno, Sadono (1985), *Teori Mikro Ekonomi*, FE UI, Jakarta.

Sudarsono (1983), *Pengantar Ekonomi Mikro*, PT New Aqua Press, Jakarta.

Sudono (1996), *Investasi Swasta Domestik di Indonesia : Suatu Analisis Empiris 1970-1992*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Sutojo, Siswanto (1995), *Analisa Kredit Bank Umum, Konsep dan Teknik*, PT Pustaka Binaman Presindo, Jakarta.

Widarjono, Agus (2005), *Ekonometri Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Ekonosia FE-UII, Yogyakarta.

....., *Indikator Ekonomi*, berbagai edisi, BPS, Jakarta.

....., *Laporan Perekonomian Indonesia*, berbagai edisi, Bank Indonesia, Jakarta.

....., *Statistik Ekonomi dan Keuangan*, berbagai edisi, Bank Indonesia, Jakarta.

....., Statistik Indonesia, berbagai edisi, BPS, Jakarta.

....., *UU Perbankan No.10 / 1998 (1998)*, PT Gramedia, Jakarta.

LAMPIRAN

DATA

obs	Y	X1	X2	X3	X4	D97
1986	6100	212636	17.8000	8.8300	1641	0.0000
1987	7178	223119	18.7000	8.9000	1650	0.0000
1988	9461	236015	19.6000	5.4700	1729	0.0000
1989	11547	253621	19.4000	5.9700	1795	0.0000
1990	15566	271984	19.0500	9.5300	1901	0.0000
1991	17630	290887	21.1400	5.5200	1992	0.0000
1992	22193	309678	18.8000	4.9400	2062	0.0000
1993	25166	329776	16.3400	9.7700	2110	0.0000
1994	25087	354641	14.2500	9.2400	2200	0.0000
1995	28964	383792	14.5100	8.6400	2308	0.0000
1996	32604	414419	15.0800	6.4700	2383	0.0000
1997	39406	433246	15.3700	11.0500	4650	0.0000
1998	55202	379375	19.3900	77.6300	8025	1.0000
1999	24084	379353	20.9700	2.0100	7100	1.0000
2000	19015	398017	16.3500	9.3500	9595	1.0000
2001	21685	411756	17.1100	12.5500	10400	1.0000
2002	26248	426943	17.5000	10.0300	8940	1.0000
2003	28603	444454	15.5400	5.1000	8465	1.0000
2004	34548	467210	14.1000	6.4000	9290	1.0000

Sumber : *Statistik Ekonomi dan Keuangan, Bank Indonesia, berbagai edisi.*

Statistik Indonesia, BPS, berbagai edisi.

Indikator Ekonomi, BPS, berbagai edisi.

Keterangan:

Y = kredit investasi bank pemerintah (Milliar Rupiah / tahun)

X1 = PDB riil berdasarkan harga konstan 1993 sebagai tahun dasar (Milliar Rupiah /tahun)

X2 = suku bunga kredit investasi (persen/tahun)

X3 = tingkat inflasi di Indonesia (persen/tahun)

X4 = kurs rupiah terhadap dollar (ribuan/tahun)

D97 = krisis ekonomi, D97 = 0 → sebelum krisis

D97 =1 → sesudah krisis

hasil regresi

HASIL REGRESI

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 04/01/06 Time: 08:53
Sample: 1986 2004
Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-39726.83	7870.017	-5.047871	0.0002
X1	0.164698	0.011580	14.22230	0.0000
X2	607.3950	280.1909	2.167790	0.0493
X3	467.5665	27.19983	17.19005	0.0000
X4	-2.725904	0.372372	-7.320382	0.0000
D97	6415.507	2694.678	2.380807	0.0333

R-squared	0.984360	Mean dependent var	23699.32
Adjusted R-squared	0.978344	S.D. dependent var	11932.55
S.E. of regression	1755.972	Akaike info criterion	18.03152
Sum squared resid	40084675	Schwarz criterion	18.32977
Log likelihood	-165.2995	F-statistic	163.6395
Durbin-Watson stat	1.360713	Prob(F-statistic)	0.000000

uji multikolinieritas

UJI MULTIKOLINERITAS

a. X1dengan X2

Dependent Variable: X1
Method: Least Squares
Date: 03/08/06 Time: 21:54
Sample: 1986 2004
Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	725699.1	123420.9	5.879873	0.0000
X2	-21632.59	7029.631	-3.077343	0.0068

R-squared	0.357764	Mean dependent var	348836.6
Adjusted R-squared	0.319986	S.D. dependent var	81097.67
S.E. of regression	66875.55	Akaike info criterion	25.15836
Sum squared resid	7.60E+10	Schwarz criterion	25.25777
Log likelihood	-237.0044	F-statistic	9.470040
Durbin-Watson stat	0.307780	Prob(F-statistic)	0.006828

b. X1 dengan X3

Dependent Variable: X1
Method: Least Squares
Date: 03/08/06 Time: 21:54
Sample: 1986 2004
Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	343263.1	23524.59	14.59167	0.0000
X3	487.1053	1205.882	0.403941	0.6913

R-squared	0.009507	Mean dependent var	348836.6
Adjusted R-squared	-0.048757	S.D. dependent var	81097.67
S.E. of regression	83051.20	Akaike info criterion	25.59160
Sum squared resid	1.17E+11	Schwarz criterion	25.69102
Log likelihood	-241.1202	F-statistic	0.163168
Durbin-Watson stat	0.136541	Prob(F-statistic)	0.691292

c. X1 dengan X4

Dependent Variable: X1
Method: Least Squares
Date: 03/08/06 Time: 21:54
Sample: 1986 2004
Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	266292.5	21953.36	12.12992	0.0000
X4	17.77436	3.848384	4.618656	0.0002

R-squared	0.556506	Mean dependent var	348836.6
Adjusted R-squared	0.530418	S.D. dependent var	81097.67
S.E. of regression	55573.02	Akaike info criterion	24.78808
Sum squared resid	5.25E+10	Schwarz criterion	24.88750
Log likelihood	-233.4868	F-statistic	21.33199
Durbin-Watson stat	0.412316	Prob(F-statistic)	0.000245

d. X1 dengan D97

Dependent Variable: X1
Method: Least Squares
Date: 03/08/06 Time: 21:55
Sample: 1986 2004
Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	298429.1	16675.81	17.89593	0.0000
D97	119717.9	25699.15	4.658439	0.0002

R-squared	0.560735	Mean dependent var	348836.6
Adjusted R-squared	0.534896	S.D. dependent var	81097.67
S.E. of regression	55307.40	Akaike info criterion	24.77850
Sum squared resid	5.20E+10	Schwarz criterion	24.87792
Log likelihood	-233.3958	F-statistic	21.70105
Durbin-Watson stat	0.373441	Prob(F-statistic)	0.000225

e. X2 dengan X3

Dependent Variable: X2
Method: Least Squares
Date: 03/08/06 Time: 21:55
Sample: 1986 2004
Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.19307	0.646727	26.58476	0.0000
X3	0.019925	0.033152	0.601025	0.5558

R-squared	0.020807	Mean dependent var	17.42105
Adjusted R-squared	-0.036793	S.D. dependent var	2.242325
S.E. of regression	2.283203	Akaike info criterion	4.588336
Sum squared resid	88.62127	Schwarz criterion	4.687751
Log likelihood	-41.58920	F-statistic	0.361232
Durbin-Watson stat	0.781274	Prob(F-statistic)	0.555753

f. X2 dengan X4

Dependent Variable: X2
Method: Least Squares
Date: 03/08/06 Time: 21:56
Sample: 1986 2004
Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.00621	0.894653	20.12647	0.0000
X4	-0.000126	0.000157	-0.803431	0.4328

R-squared	0.036582	Mean dependent var	17.42105
Adjusted R-squared	-0.020090	S.D. dependent var	2.242325
S.E. of regression	2.264737	Akaike info criterion	4.572095
Sum squared resid	87.19358	Schwarz criterion	4.671510
Log likelihood	-41.43490	F-statistic	0.645501
Durbin-Watson stat	0.800691	Prob(F-statistic)	0.432817

g. X2 dengan D97

Dependent Variable: X2
Method: Least Squares
Date: 03/08/06 Time: 21:56
Sample: 1986 2004
Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.69727	0.687984	25.72339	0.0000
D97	-0.656023	1.060254	-0.618741	0.5443

R-squared	0.022024	Mean dependent var	17.42105
Adjusted R-squared	-0.035504	S.D. dependent var	2.242325
S.E. of regression	2.281783	Akaike info criterion	4.587092
Sum squared resid	88.51111	Schwarz criterion	4.686507
Log likelihood	-41.57738	F-statistic	0.382841
Durbin-Watson stat	0.790629	Prob(F-statistic)	0.544289

h. X3 dengan X4

Dependent Variable: X3
Method: Least Squares
Date: 03/08/06 Time: 21:56
Sample: 1986 2004
Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.729687	6.375385	0.898720	0.3814
X4	0.001230	0.001118	1.100637	0.2864

R-squared	0.066519	Mean dependent var	11.44211
Adjusted R-squared	0.011608	S.D. dependent var	16.23323
S.E. of regression	16.13873	Akaike info criterion	8.499622
Sum squared resid	4427.798	Schwarz criterion	8.599037
Log likelihood	-78.74641	F-statistic	1.211401
Durbin-Watson stat	2.159400	Prob(F-statistic)	0.286396

i. X3 dengan D97

Dependent Variable: X3
Method: Least Squares
Date: 03/08/06 Time: 21:57
Sample: 1986 2004
Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.570909	4.824073	1.569402	0.1350
D97	9.194091	7.434396	1.236696	0.2330

R-squared	0.082540	Mean dependent var	11.44211
Adjusted R-squared	0.028572	S.D. dependent var	16.23323
S.E. of regression	15.99964	Akaike info criterion	8.482310
Sum squared resid	4351.805	Schwarz criterion	8.581725
Log likelihood	-78.58195	F-statistic	1.529418
Durbin-Watson stat	2.375755	Prob(F-statistic)	0.233013

j. X4 dengan D97

Dependent Variable: X4
Method: Least Squares
Date: 03/08/06 Time: 21:57
Sample: 1986 2004
Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1979.182	350.7897	5.642075	0.0000
D97	6328.943	540.6032	11.70719	0.0000

R-squared	0.889652	Mean dependent var	4644.000
Adjusted R-squared	0.883161	S.D. dependent var	3403.685
S.E. of regression	1163.438	Akaike info criterion	17.05545
Sum squared resid	23010989	Schwarz criterion	17.15486
Log likelihood	-160.0267	F-statistic	137.0582
Durbin-Watson stat	1.682645	Prob(F-statistic)	0.000000

UJI
HETEROSKEDASTISITAS

HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

DENGAN METODE *WHITE – NO CROSS TERMS*

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.765615	Probability	0.651399
Obs*R-squared	8.238880	Probability	0.510264

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 04/04/06 Time: 08:35
Sample: 1986 2004
Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	48587493	99393197	0.488841	0.6366
X1	-107.3316	189.3110	-0.566959	0.5846
X1^2	0.000217	0.000294	0.737681	0.4795
X2	-1883355.	10958568	-0.171861	0.8673
X2^2	46862.75	311352.6	0.150513	0.8837
X3	-848397.0	962518.0	-0.881435	0.4010
X3^2	10432.81	11712.91	0.890711	0.3963
X4	-6571.221	11430.22	-0.574899	0.5794
X4^2	0.512527	0.775422	0.660965	0.5252
D97	2832889.	18458396	0.153474	0.8814

R-squared	0.433625	Mean dependent var	2109720.
Adjusted R-squared	-0.132749	S.D. dependent var	4003352.
S.E. of regression	4260796.	Akaike info criterion	33.67323
Sum squared resid	1.63E+14	Schwarz criterion	34.17030
Log likelihood	-309.8957	F-statistic	0.765615
Durbin-Watson stat	2.111542	Prob(F-statistic)	0.651399

Uji MWD

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 04/03/06 Time: 20:34
Sample: 1986 2004
Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-39726.83	7870.017	-5.047871	0.0002
X1	0.164698	0.011580	14.22230	0.0000
X2	607.3950	280.1909	2.167790	0.0493
X3	467.5665	27.19983	17.19005	0.0000
X4	-2.725904	0.372372	-7.320382	0.0000
D97	6415.507	2694.678	2.380807	0.0333

R-squared	0.984360	Mean dependent var	23699.32
Adjusted R-squared	0.978344	S.D. dependent var	11932.55
S.E. of regression	1755.972	Akaike info criterion	18.03152
Sum squared resid	40084675	Schwarz criterion	18.32977
Log likelihood	-165.2995	F-statistic	163.6395
Durbin-Watson stat	1.360713	Prob(F-statistic)	0.000000

Dependent Variable: LOG(Y)
Method: Least Squares
Date: 04/03/06 Time: 20:37
Sample: 1986 2004
Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-36.34669	4.496571	-8.083200	0.0000
LOG(X1)	3.649567	0.322313	11.32304	0.0000
LOG(X2)	1.658034	0.388539	4.267359	0.0009
LOG(X3)	0.277219	0.053083	5.222404	0.0002
LOG(X4)	-0.686257	0.221467	-3.098680	0.0085
D97	0.270400	0.287429	0.940752	0.3640

R-squared	0.951537	Mean dependent var	9.936044
Adjusted R-squared	0.932897	S.D. dependent var	0.572843
S.E. of regression	0.148391	Akaike info criterion	-0.725848
Sum squared resid	0.286257	Schwarz criterion	-0.427604
Log likelihood	12.89556	F-statistic	51.04894
Durbin-Watson stat	1.359124	Prob(F-statistic)	0.000000

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 04/03/06 Time: 20:51
Sample: 1986 2004
Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.034298	1.205651	6.663870	0.0000
X1	-6.30E-07	4.20E-06	-0.150155	0.8831
X2	0.030458	0.029107	1.046436	0.3160
X3	-0.014574	0.011797	-1.235445	0.2403
X4	8.97E-05	7.50E-05	1.195748	0.2549
D97	-0.579165	0.287498	-2.014501	0.0669
Z1	-1.000067	2.47E-05	-40498.18	0.0000

R-squared	1.000000	Mean dependent var	23699.32
Adjusted R-squared	1.000000	S.D. dependent var	11932.55
S.E. of regression	0.156334	Akaike info criterion	-0.596333
Sum squared resid	0.293284	Schwarz criterion	-0.248382
Log likelihood	12.66517	F-statistic	1.75E+10
Durbin-Watson stat	1.468043	Prob(F-statistic)	0.000000

Dependent Variable: LOG(Y)
Method: Least Squares
Date: 04/03/06 Time: 20:52
Sample: 1986 2004
Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-36.14310	2.065703	-17.49675	0.0000
LOG(X1)	3.727714	0.148470	25.10755	0.0000
LOG(X2)	1.547842	0.179160	8.639453	0.0000
LOG(X3)	0.214388	0.025964	8.257120	0.0000
LOG(X4)	-0.784394	0.102681	-7.639153	0.0000
D97	0.372278	0.132821	2.802863	0.0160
Z2	-4.00E-05	5.68E-06	-7.043481	0.0000

R-squared	0.990561	Mean dependent var	9.936044
Adjusted R-squared	0.985841	S.D. dependent var	0.572843
S.E. of regression	0.068163	Akaike info criterion	-2.256513
Sum squared resid	0.055755	Schwarz criterion	-1.908562
Log likelihood	28.43687	F-statistic	209.8811
Durbin-Watson stat	2.157092	Prob(F-statistic)	0.000000